

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH BERSAING
DIPA TAHUN 2015**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN DIVERSIFI-KASI
KURIKULUM MUATAN LOKAL PENDIDIKAN DASAR DI
PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIWATES JEMBER**



Oleh:

Drs. H. Abd. Muis, MM.

195504051986031003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Manajemen Pengembangan Diversifikasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
- b. Jenis Penelitian : Terapan
- c. Kategori Penelitian : Individu
2. Peneliti:
 - Nama Lengkap : **Drs. H. Abd. Muis, MM.**
 - NIP : 195504051986031003
 - Pangkat/Gol : Pembina Tk.I/(IV/b)/
 - Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
 - Jurusan : Tarbiyah
 - Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Pusat Penelitian : LP2M IAIN Jember
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Jember
5. Lama Penelitian : 5 bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 7.000.000,- (*Tujuh Juta Rupiah*)
7. Sumber Dana : DIPA IAIN Jember Tahun 2015

Jember, 07 Juli 2015

Mengetahui,
Kepala LP2M IAIN Jember

Peneliti,

Muhibbin, S.Ag, MSi
NIP. 1971110200003 1018

Drs. H. Abd. Muis, MM.
NIP. 195504051986031003

ABSTRAK

Manajemen Pengembangan Diversifikasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar Di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Kajian penelitian ini dilatarbelakangi adanya desentralisasi pendidikan yang memungkinkan daerah dan lembaga pendidikan untuk mengelola dan mengembangkan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kondisi dan keadaan daerahnya agar dapat menghasilkan lulusan yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan daerah tersebut, salah satu wujud dari desentralisasi pendidikan ini adalah dikembangkannya kurikulum muatan lokal. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan” (1) Bagaimanakah Perencanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember? (2) Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember? (3) Bagaimanakah Evaluasi Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember? Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian dilaksanakan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Sekolah ini dijadikan sumber data untuk mendapatkan potret manajemen pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Datanya diperoleh dengan cara wawancara bebas, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif menggunakan logika induksi, deduksi dan refleksi. Kajian ini menunjukkan bahwa : (1) Proses pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilaksanakan langsung oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru bidang studi muatan lokal agama, dan komite sekolah. Pengembangan kurikulum muatan lokal agama di sekolah ini berpegang pada beberapa prinsip, yaitu: (a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya (b) Beragam dan terpadu (c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan (e) Menyeluruh dan berkesinambungan (f) Belajar sepanjang hayat (g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Terdapat sejumlah materi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang dikembangkan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember yaitu: Bahasa Arab, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, dan Baca Tulis al-Qur’an (BTA). (2) Pelaksanaan Pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu: (a) Tahap pelaksanaan (*organizing*), yang meliputi proses pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus oleh guru muatan lokal agama islam di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran kurikulum muatan lokal agama islam, dan (b) Tahap pengarahannya (*actuating*), meliputi pemberian motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran serta mata pelajaran yang memerlukan praktek, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama. (3) Evaluasi (*evaluating*) kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilakukan secara langsung oleh guru yang menangani materi muatan lokal agama yang dilakukan setiap pada akhir semester pembelajaran,

berdasarkan hal tersebut guru kemudian menyampaikannya pada rapat akhir semester dan akhir tahun apakah pengembangan kurikulum yang dilakukan sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya. Jenis evaluasi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang dilakukan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, tergolong jenis evaluasi kurikulum bentuk evaluen, yaitu jenis evaluasi kurikulum yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik evaluen yang terdiri atas: (a) Evaluasi konteks (b) Evaluasi dokumen, (c) Evaluasi proses, dan (d) Evaluasi Produk/hasil. Sekolah mengadakan pengawasan (*controlling*) kurikulum yaitu dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan hasil belajar siswa dengan mengadakan evaluasi/tes, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama. Temuan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember berjalan relatif baik dan lancar, serta sesuai dengan beberapa aturan dan prinsip yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam upaya mem-bimbing satuan pendidikan dalam langkah praktisnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayahNya penyusunan laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai alokasi waktu yang telah dijadwalkan. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Penelitian ini berjudul Manajemen Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Pendidikan Dasar (SD Miftahul Ulum) di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Pesantren memiliki beban dan tanggung jawab bagaimana untuk membangkitkan kembali ietos pesantren guna menggapai format pesantren ideal di zaman modern. Berbagai hal yang yang patut diinovasi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan lembaga pendidikan di pesantren antara lain yaitu; kurikulum, manajemen, personal, sarana prasarana pendidikan pesantren dan membangun kerjasama yang baik dengan pesantren maupun dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Atas dasar berbagai hal di atas, antara lain kurikulum yang merupakan operasional pendidikan terutama kurikulum diversifikasi muatan lokal peneliti merasa perlu mengangkat masalah tersebut.

Sebagaimana kewajiban suatu penelitian ilmiah penulis/peneliti sudah berusaha maksimal untuk mengoptimalkan penelitian ini, namun sebagai manusia memiliki keterbatasan sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dari manapun yang bersifat membangun kami terima dengan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya baik materil maupun non material disampaikan terima kasih yang tidak terhingga. Akhirnya semoga Allah SWT semantiasa memberkahi kita dalam semua aktivitas.Amin.

Jember, 17 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL - i

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN - iii

ABSTRAK - v

KATA PENGANTAR - vii

DAFTAR ISI - ix

BAB I PENDAHULUAN - 1

BAB II KAJIAN PUSTAKA - 9

BAB III METODE PENELITIAN - 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN - 51

BAB V PENUTUP - 97

DAFTAR PUSTAKA - 103

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, salah satu tugas yang diemban adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, karena kurikulum di sini merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya suatu proses pendidikan sebagian besar ditentukan dari manajemen kurikulum suatu lembaga pendidikan.¹

Kurikulum pada dasarnya mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) pada zamannya juga mengacu kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat tersebut disebut “Kurikulum Muatan Lokal“. Kurikulum muatan lokal keberadaannya di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedangkan pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Hal inipun diatur dalam Undang-Undang Republik *Indonesia (UURI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 36 ayat 2, yang menyatakan bahwa: “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”*.² Kemudian pada PP no. 32 tahun 2013 pasal 77P ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa: (1) Pengelolaan Kurikulum merupakan pengaturan kewenangan Pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. (2) Dalam melaksanakan pengelolaan Kurikulum bagaimana dimaksud pada ayat (1) Pemerintah berwenang menyiapkan menyusun, dan mengevaluasi. (4) Pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan koordinasi supervise pengelolaan muatan lokal pada pendidikan

¹ Dakir, 2004, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 100

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* beserta Penjelasan, Surabaya: Media Centre, 2005)

dasar.³

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan. Kurikulum yang paling baru adalah Kurikulum 2013 (K13), yang merupakan penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Namun dengan pertimbangan belum siapnya pemangku kepentingan di lapangan, kurikulum 2013 dinyatakan moratorium (penang-guhan) atau pemberhentian sementara dan kembali pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah salah satu aplikasi nyata dari diberlakukannya sistem desentralisasi pendidikan di Indonesia. Sistem desentralisasi pendidikan ini memungkinkan daerah dan lembaga pendidikan untuk mengelola dan mengembangkan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kondisi dan keadaan daerahnya agar dapat menghasilkan lulusan yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan daerah tersebut. Salah satu wujud nyata dari sistem desentralisasi pendidikan ini adalah dikembangkannya kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal harus selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat daerah serta kebutuhan daerah tersebut. Kurikulum yang seperti ini dapat disebut sebagai kurikulum berbasis masyarakat, karena kurikulum muatan lokal dirancang dengan acuan dan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan budayanya. Kurikulum berbasis masyarakat ini merupakan bagian dari pendidikan berbasis masyarakat. Yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.⁴

Dengan kondisi daerah yang berbeda, pada gilirannya berdampak pada kebutuhan dan tuntutan yang berbeda pula dan harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan. Kurikulum muatan lokal menjembatani antara kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum muatan lokal tidak semata-mata tanggung jawab pendidik, namun menyangkut pula tanggung jawab masyarakat dan pemerintah daerah setempat,

³ PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2009 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* beserta Penjelasan, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm.6

terutama dalam menyiapkan bahan-bahan pengajaran, yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam masyarakatnya. Penyediaan tenaga guru yang betul-betul memahami dan menghayati nilai-nilai dan kehidupan masyarakat setempat, penyediaan sarana instruksional dan sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk pengajaran muatan lokal, merupakan faktor penunjang utama dalam melaksanakan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal. Karenanya, selain pihak sekolah, masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Anak pada hakekatnya adalah individu rawan dari berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Individu pada usia pendidikan dasar ini, lebih memberikan tantangan pada pihak sekolah untuk memberikan pengenalan lingkungan sekitar melalui kurikulum muatan lokal dengan lebih variatif dan menarik serta menyenangkan agar kurikulum muatan lokal dapat memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Pengembangan kurikulum muatan lokal pada siswa pendidikan dasar lebih memberikan tantangan yang berarti bagi pihak sekolah untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yakni berkembangnya kompetensi daerah yang diwujudkan dalam penguasaan kompetensi muatan lokal oleh siswa.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Lembaga Pendidikan Dasar mempunyai peranan yang urgen dan signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami di dalam maupun di luar kelas terjadi, salah satu sebabnya karena kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran kepada peserta didik. Kecuali itu, ketiadaan penguasaan manajemen modern bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sampai saat ini sulit dikontrol dan dievaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Pada hal *quality control* itu seharusnya menjadi pegangan dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam, sejak di tingkat input kemudian

diproses, sampai pada outputnya.⁵

Dengan demikian, pendekatan terhadap pengajaran juga menggunakan pendekatan Sistem.⁶ Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan dasar harus pandai-pandai mengelola pelaksanaan kurikulum, khususnya mata pelajaran muatan lokal yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap hasil yang telah dicapai, sehingga dapat diformalisasikan dan tercermin dalam perilaku peserta didik.

Dalam memanaj kurikulum muatan lokal sebaiknya menggunakan lebih dari dua pendekatan manajemen atau semuanya serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan Pendidikan lembaga pendidikan mudah tercapai. Salah satu lembaga pendidikan dasar yang eksis dianggap berhasil memanaj pelaksanaan kurikulum muatan lokal khususnya Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan Dasar Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember, yang berada di Jl. Imam Bonjol No. 50 Kaliwates Jember. Lembaga pendidikan ini dipandang sebagai Lembaga Pendidikan dasar alternatif yang diharapkan oleh setiap orang tua. Di samping itu Pendidikan Dasar Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember ini mandiri dan berhasil memanaj pelaksanaan kurikulum muatan lokal di tengah-tengah arus sentralisasi dan otonomi pendidikan yang sedang digulirkan oleh pemerintah dewasa ini sehingga bisa meminimalisasi keprihatinan-keprihatinan dalam masyarakat dan menjawab tantangan zaman.

Secara umum kurikulum Pendidikan Dasar Pesantren Miftahul Ulum mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (KEMENDIKSARMEN), akan tetapi dalam hal kurikulum muatan lokal mengacu pada kurikulum Kementerian Agama (KEMENAG) yang dikembangkan dalam mapel diversifikasi muatan lokal agama (Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadits, dan Baca Tulis Al-qur'an (BTA).

Mencermati dari pentingnya kurikulum muatan lokal di sekolah yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi daerah, terlebih lagi pengembangan

⁵Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*(Jakarta:Depag RI, 2003), Cet. 1, hlm. 1.

⁶ Muhammad Ali, 2002, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, Algensindo,), Cet. 11, hlm. 30

kurikulum muatan lokal yang efektif dan variatif dibutuhkan bagi siswa usia pendidikan dasar maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Manajemen Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di Pendidikan Dasar Miftahul Ulum”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka fokus penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
2. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
3. Bagaimana Evaluasi Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran tentang proses perencanaan pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember
2. Mendapatkan gambaran tentang proses pelaksanaan pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Jember
3. Mendapatkan gambaran tentang proses evaluasi pengembangan kurikulum diversifikasi Muatan lokal agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kontribusi Teoretis:
 - a. Dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai pengelolaan dan manajemen pengembangan kurikulum.
 - b. Sebagai bahan kajian ilmiah khususnya bagi tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Kontribusi praktis:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan konstibusi konstruktif serta dijadikan bahan pertimbangan pengelola pendidikan khususnya komite sekolah atau Waka.kurikulum dalam merancang kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan budayanya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Di antara alasan kenapa lembaga pendidikan pesantren selalu menarik untuk diteliti yaitu: Pertama. Lembaga pendidikan pesantren dinilai tetap eksis sejak puluhan tahun di Indonesia meskipun tergerus oleh arus modernisme. Kedua. Lembaga pendidikan pesantren mempunyai keunikan tersendiri di mana antara satu pesantren dengan pesantren yang lain mempunyai kekhasan masing-masing serta sama-sama dapat mempertahankan karakter khasnya. Ketiga. Definisi tentang tradisional dan modern yang ditunjukkan pada pesantren kurang komprehensif sehingga menarik untuk terus diteliti. Keempat. Perkembangan pesantren semakin kompleks dan multidimensi (Ahmad Muthohar, AR.:2007). Alasan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang dimaksud merupakan tantangan tersendiri karena bahan kajiannya selalu berkembang dinamis mengikuti deras laju kebutuhan masyarakat, khususnya tentang diversifikasi kurikulum muatan lokal pada pendidikan dasar di pesantren. Sejauh pengamatan peneliti, penelitian yang fokus tentang manajemen pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal pendidikan dasar di pondok pesantren belum pernah dilaksanakan, maka berikut ini peneliti kemukakan penelitian terdahulu atau hasil studi tentang manajemen pengembangan kurikulum sekolah di pesantren khususnya sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian tentang :Manajemen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di SMP Negeri 2 Sumberpucung dan SMP Negeri 1 Turen) , oleh Indriasari, Aning. 2012. Penekanannya adalah pada temuan-temuan sebagai berikut. Temuan pertama Perencanaan kurikulum muatan lokal : (a) SMP Negeri 2 Sumberpucung dan SMP Negeri 1 Turen, mempunyai landasan umum perencanaan kurikulum muatan lokal yang sama, (b) Yang membedakan dalam landasan perencanaan kurikulum muatan lokal ke dua sekolah ini terletak pada Visi, Misi dan Tujuan sekolah, (c) Alasan yang mendasari kurikulum muatan lokal kedua SMP ini juga berbeda. (d) Pros-

es perencanaan kurikulum di SMP Negeri 2 Sumberpucung dan SMP Negeri 1 Turen, pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan Komite Sekolah, sedangkan Guru mengembangkan kurikulum muatan lokal tersebut dalam MGMPS. Temuan kedua Implementasi kurikulum muatan lokal: (a) SMP Negeri 2 Sumberpucung dan SMP Negeri 1 Turen, dalam mengembangkan silabus dan RPP muatan lokal Bahasa Jawa dilakukan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa Kabupaten Malang. Sedangkan untuk silabus dan RPP muatan lokal lainnya, dikembangkan dalam forum MGMPS, (b) Kegiatan pembelajaran mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : 1) Kegiatan awal, 2) Kegiatan inti, dan 3) Penutup. Temuan ketiga Evaluasi kurikulum muatan lokal: (a) SMP Negeri 2 Sumberpucung dan SMP Negeri 1 Turen sudah melakukan ke dua tahap evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil, (b) Silabus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi rencana pembelajaran, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi hasil belajar.

2. Rusmansyah, Maya. 2013. Manajemen Pengembangan Kurikulum pada Sekolah Berasrama (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Al-Izzah Islamic Boarding School Kota Batu). Temuan penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan: (1) perencanaan kurikulum di SMP Al-Izzah, yaitu: meriview kurikulum yang sudah dijalankan, penentuan standar proses dan standar isi, koordinasi secara intern berupa kegiatan lesson studi, penyusunan Prota, Promes, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus. Perencanaan kurikulum diniyah, dibagi menjadi tiga tahapan yaitu penyusunan RPP, melihat kebutuhan para santri dan asatidz. (2) Pelaksanaan kurikulum di SMP Al-Izzah, yaitu: menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum Cambridge yang dipadukan dengan kurikulum Kepesantrenan, Metode pembelajaran yaitu dengan mengaplikasikan secara langsung, menggunakan standar proses dan standar isi dari KTSP, pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan kooperatif kontekstual dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), strategi

pembelajaran, yaitu belajar gotong royong (cooperatif learning) dan berbasis masalah, sebelum melaksanakan KBM para asatidz harus membuat Prota dan Promes diawal tahun pembelajaran, sistem pembelajaran di SMP Al-Izzah yaitu sistem fullday, metode langsung (direct method) dan kelas eksplorasi, fasilitas yang lengkap dan ideal serta fasilitas pelatihan dan workshop. Pelatihan dapat berupa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan workshop. Untuk tingkat sekolah pelatihan dapat berupa lesson studi, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan inservices-training. (3) Pengawasan Kurikulum SMP Al-Izzah, yaitu: (a) adanya rapat koordinasi sebelum kegiatan pengawasan dilaksanakan, (b) pengawasan dilakukan dengan teknik terjun langsung ke lapangan, (c) adanya pelaporan hasil pengawasan dan (d) adanya rapat struktural dan rapat direksi untuk menentukan kebijakan dan keputusan untuk pengembangan kurikulum ditahun berikutnya. (4) Evaluasi Kurikulum di SMP Al-Izzah dilakukan setiap hari (dayli plan), mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola, yaitu: (a) mulai dari guru, (b) dilanjutkan kepada kordinator bidang masing-masing mata pelajaran, (c) waka kurikulum, (d) kepala sekolah dan e) lembaga atau yayasan. Dua bentuk penilaian yang dilakukan oleh pihak pengelola yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. (5) Perubahan Kurikulum di SMP Al-Izzah sejauh ini hanya perubahan dan perbaikan untuk fasilitas, buku-buku pedoman, RPP, Silabus dan kedisiplinan guru. Faktor penunjang terdapat di ketersediaan fasilitas yang lengkap dan ideal serta konsep mengasramakan anak di sekolah. Selama di asrama (ma'had) pihak sekolah dapat mengkondisikan dan mengetahui perkembangan santri selama 24 jam penuh. Faktor penghambat yang sering dihadapi oleh pihak yaitu masalah koordinasi antara pihak sekolah dengan pihak lembaga serta peraturan pe-merintah. Tantangan yang dihadapi oleh pihak pengelola, yaitu dari perkembangan kualitas pendidikan di Kota Batu dan tingkat provinsi. Sedangkan, terobosan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola yaitu adanya program kelas eksplorasi dan kegiatan rapat koordinasi (lesson studi).

3. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Menengah (Telaah

Konseptual Kurikulum Pendidikan Menengah yang Mencerahkan) [Saifuddin](#) (Jurnal 2011). Model pengembangan kurikulum melalui beberapa tahap diantaranya, pertama, tahap penguasaan manajemen pengembangan kurikulum; kedua, tahap pemahaman cara pandang kurikulum; ketiga, tahap yang tidak kalah penting adalah penguasaan TQM. Ketiga tahapan tersebut harus dimiliki setiap guru dalam rangka inisiatif mengembangkan kurikulum yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Kurikulum berorientasi masa depan pendidikan menengah hendaknya diarahkan pada: pertama, integrasi pelajaran bahasa, seni dan olahraga. Karena pelajaran ini mendorong daya kreativitas dan kemampuan diri yang dikembangkan; kedua, Metode pembelajaran bagi siswa pendidikan menengah yang benar adalah lebih banyak porsi untuk dialog dan diskusi; ketiga, kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai alternatif kurikulum berorientasi masa depan masih harus dikembangkan oleh pihak sekolah (guru, kepala sekolah, dan komite sekolah) sehingga mengarah kepada akar budaya setempat.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut sekilas memang ada persamaan dengan permasalahan penelitian yang akan digali oleh peneliti, namun ada perbedaan dalam penekanannya yaitu pada manajemen pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama pendidikan dasar di pondok pesantren.

Penelitian mengangkat beberapa kajian di atas karena, peneliti pertama memaparkan tentang pelaksanaannya, kurikulum muatan lokal berbasis agama menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Kementerian Agama, Kurikulum Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Kemudian pada penelitian yang kedua terkait dengan pengembangan dan perencanaan kurikulum muatan lokal agama Islam dan diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dari tulisan-tulisan tersebut peneliti belum menemukan suatu pembahasan pengembangan manajemen kurikulum muatan lokal agama Islam lebih spesifik, khususnya implementasinya di pendidikan dasar. Oleh karena itu, peneliti membahas permasalahan tersebut dengan judul Manajemen Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum.

B. Kajian Teoretik

Dalam Kamus Oxford ditemukan kata management yang berarti *the act or skill of dealing with people or situations in successful way*.⁷ artinya manajemen adalah tindakan atau keahlian dalam menghadapi orang-orang atau situasi secara sukses. Maksud/arti manajemen di sini adalah manajemen ditinjau dari sudut proses pencapaian tujuan pendidikan. Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal dan sumber daya yang lain⁸. Henry L Silk dalam bukunya *Principle of Manajemen* menjelaskan bahwa management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives⁹. Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata.¹⁰ Manajemen juga diartikan sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹¹ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik didalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Sementara itu Harold B.

⁷ Sally Wahmeier (ed), 2000, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London Oxford University Press), hlm. 778.

⁸ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. VII, hlm. 7.

⁹ Henry L Silk, *Principles Of Management*, (New York: South Western Publishing Company, 1969), hlm.10.

¹⁰ G.R Terry dan L.W Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.1.

¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 16

Alberty (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaankurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis dan sistematis dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya pelaksanaan manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan keijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.¹² Diversifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penganekaragaman, penganekaan usaha untuk menghindariketergantungan pada ketunggalan kegiatan produk jasa atau investasi, secara horizontal diartikan usaha untuk mengganti atau menghasilkan hasil pertanian yang bersifat monokultur ke arah pertanian yang bersifat multikultur, dan secara vertical diartikan usaha memajukan industri pengolahanhasil pertanian.¹³ Adapun yang dimaksud diversifikasi muatan lokal agama disini adalah penganekaragaman/ penggolongan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang tadinya global dikembangkan diklasifikasikan menjadi beberapa bagian menjadi: Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, BTA, Fiqih, Qur'an Hadits dan SKI. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut. Dengan demikian kedudukan muatan lokal dalam kurikulum sekolah bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi bahan mata pelajaran yang terpadu, yaitu merupakan bagian mata pelajaran yang sudah ada. Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah beberapa hal sebagai berikut: a) Produktivitas, hasil yang diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik mencapai hasil belajar sesuai tujuan kurikulum. b) Demokratisasi,

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3

¹³ Y. Zulkanaen, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Utama, 2000), hlm.

pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. c) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat. d) Efektivitas dan efisiensi, sehingga kegiatan manajemen kurikulum dapat memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat. e) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.¹⁴ Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi-fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen, selain itu istilah yang digunakan juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut kiranya disebabkan oleh latar belakang kehidupan, kondisi lembaga atau organisasi di mana para tokoh bekerja, filsafat hidup, dan pesatnya dinamika kehidupan yang mengiringinya, seperti cepatnya kemajuan informasi, teknologi dan media. Namun demikian secara umum perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian pergerakan, dan pengawasan. Seperti yang dikemukakan oleh Henry Fayol, fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengkoordinasian, dan pengendalian. Sedangkan G.R. Terry menyatakan empat fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan, dan pengendalian, atau yang sering kita kenal dengan POAC (planning, organizing, actuating, controlling).¹⁵ Adapun tujuan manajemen menurut Shrode Dan Voich (1974) tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan.¹⁶ Mungkin saja tujuan ini tidaklah tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusannya, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 4-5.

¹⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasinya dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 19

¹⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15.

pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Perkembangan studi manajemen tidak semata-mata terpusat pada pencapaian tujuan organisasi saja, tetapi telah berkembang meliputi mental, moral, dan etika yang berkaitan dengan pencapaian tujuan.

1. Dasar-dasar Manajemen Pengembangan Manajemen Kurikulum.

a. Dasar Yuridis/Hukum

- 1) UU no.20 tahun 2003 pasal 36 ayat 2: "Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, pasal 30 ayat (1) sampai (5) yang berbunyi: a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain. e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁷
- 2) PP no. 32 tahun 2013 pasal 77P ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa: (1) Pengelolaan Kurikulum merupakan pengaturan kewenangan Pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. (2) Dalam melaksanakan pengelolaan Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pemerintah berwenang menyiapkan, menyusun, dan mengevaluasi. (4) Pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar¹⁸.

b. Dasar Religius

¹⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 24-28.

¹⁸ PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2009 Tentang SNP

Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan, kaitanya dalam hal ini adalah muatan lokal agama sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik, dan administratif, ekonomi psikologis dan filosofis. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan islam. Aplikasi dasar-dasar lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila pendidikan dasar menjadi frame bagi dasar pendidikan islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah merupakan aktualisasi diri (self-actualization) yang paling ideal dalam pendidikan islam.¹⁹ Islam memerintahkan belajar pada ayat pertama yang diturunkan pada rasulullah SAW oleh karena belajar itu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat.²⁰ perintah belajar tersebut tidak terbatas pada urusan duniawi saja, tapi juga dalam urusan ukhrawi. Firman Allah SWT dalam al-quran surat at-Taubah ayat 122:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S Taubah: 122)²¹

Lafadz “*liyatafaqqahuu fidiin*” dalam ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama.²² Seorang muslim perlu mendalami ilmu agama dan mengajarkan kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka, sehingga memberikan pengetahuan hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang beriman. Selain ayat di atas juga disebutkan dalam hadits

“Dari Abi Hurairah R.A. berkata : Rasul SAW bersabda, setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut beragama

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 47.

²⁰ M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar L.I.S, (Jakarta: Karindo, 2004), hlm. 277

²¹ Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2008), hlm. 229

²² Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 159

Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (HR. Muslim)

Jadi belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang disyariatkan. Begitu pentingnya belajar agama. Di dalam GBPP PAI dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³ Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Chabib Thoha yaitu, untuk mencapai hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya.²⁴

2. Perencanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama.

Perencanaan (planning) kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Menurut Oemar Hamalik perencanaan kurikulum adalah proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peranan unsure-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan²⁵. Menurut GR. Terry sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan

²³ Muhaimin,., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.. 78

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 21

kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁶ Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematisa berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak saling mengarah pada tujuan yang diharapkan. Tahapan perencanaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis kebutuhan.

Pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila kebutuhan masyarakat di analisis, hal ini akan sangat membantu para penyusun kurikulum dalam merumuskan masalah masyarakat (*social problem*), yang berkaitan dalam pemilihan dan penyusunan bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler.²⁷

b. Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis.

Kurikulum berusaha mengerti persoalan-persoalan dalam pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap data. Berusaha mengerti dan menjawab segala persoalan pendidikan dan hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan. Dasar filosofis Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar dalam menyusun rencana dan mengembangkan kurikulum hendaknya berpegang atau berlandaskan nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam hidup dan kehidupan seseorang dan masyarakat. Nilai-nilai filosofis yang dimaksud bersumber pada ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya bangsa yang berkembang di masyarakat.²⁸

²⁶ Malayu Hasibuan, *Manajemen, :Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Pertja, 1989), hlm. 95.

²⁷ Udi Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 236.

²⁸ Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis*, (Semarang: Pusat Kerajinan dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, 2004), Cet. III, hlm. 52

c. Menentukan desain kurikulum

Desain kurikulum adalah rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi. Para pengembang kurikulum telah menginstruksikan kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian berikut: *Subject-centered design*: desain yang berpusat pada mata pelajaran, *Learner-centered design*: desain yang berpusat pada pembelajaran (siswa), *Problem-centered design*: desain yang berpusat pada permasalahan (masalah-masalah yang dihadapi masyarakat).²⁹

d. Membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian

Kurikulum dapat dilihat sebagai semua perencanaan pendidikan yang akan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan. Menunjukkan bahwa hal itu berkaitan dengan maksud utama pengembangan kurikulum, yaitu mengidentifikasi tujuan-tujuan yang lebih luas dan yang lebih khusus pengajaran yang harus di usahakan tercapai.

Dengan tujuan dan urutan kurikulum yang telah dikhususkan, dimaksudkan untuk memudahkan dalam pelaksanaannya. Agar hasil kurikulum sesuai dengan tujuannya maka harus ada penilaian pada tiap tahap..

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum didasarkan atas asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan, yakni:

1) Asas Filosofis.

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang “baik”. Apakah yang dimaksud dengan “baik pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tapi juga guru, orang tua, masyarakat, bahkan dunia. Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, jadi juga bahan pelajaran yang disajikan, mungkin juga cara mengajar dan menilainya. Pendidikan di Negara otokratis akan berbeda dengan Negara yang demokratis, pendidikan yang di Negara yang menganut agama Budha akan berlainan dengan pendidikan di Negara yang memeluk agama islam atau Kristen. Kurikulum tak dapat tiada

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III, hlm. 195. ³⁰ Udi Syaefudin Sa’ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 222

mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat bangsa dan Negara terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal”.

2) Asas Psikologi

a) Psikologi anak

Sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yaitu menciptakan situasi-situasi dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Selama berabad-abad anak tidak dipandang sebagai manusia yang lain daripada orang dewasa karena itu mempunyai kebutuhan sendiri sesuai dengan perkembangannya.

b) Psikologi belajar

Pendidikan disekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat menguasai sejumlah ketrampilan. Soal yang penting ialah bagaimana anak itu belajar? Kalau kita tahu betul, bagaimana proses belajar itu berlangsung, dalam keadaan yang bagaimana belajar itu memberikan hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang seefektif-efektifnya.

3) Asas Sosiologis

Anak tidak hidup sendiri terisolasi dari manusia lainnya, ia selalu hidup dalam suatu masyarakat. Disitu ia harus memenuhi tugas-tugas yang harus dilakukannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anak, maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia banyak menerima jasa dari masyarakat dan sebaliknya harus menyumbangkan buktinya bagi kemajuan masyarakat. Tuntutan masyarakat tak dapat diabaikannya. Tiap masyarakat memiliki norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenaldan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang dan kebudayaanya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Juga perkembangan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi merupakan factor pertimbangan dalam kurikulum. Oleh sebab masyarakat suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum, maka masyarakat dijadikan dalam satu asas. Dalam hal inipun harus kita jaga, agar asas ini jangan terlampau mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau “*society-centered curriculum*”.

4) Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan masalah, dalam bentuk yang bagaimana bahan pelajaran akan disajikan? Apakah dalam bentuk pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk *broad-field*, atau bidang studi seperti IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain. ataukah diusahakan hubungan yang lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran, jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu. Ilmu jiwa asosiasi yang berpendirian bahwa keseluruhan sama dengan jumlah bagian-bagiannya cenderung memilih kurikulum yang *subject-centered*, atau yang berpusat pada mata pelajaran, yang dengan sendirinya akan terpisah-pisah. Sebaliknya ilmu jiwa Gestalt lebih mengutamakan keseluruhan, karena keseluruhan itu bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Aliran psikologi ini cenderung memilih kurikulum terpadu atau *integrated curriculum*.³⁰

Di dalam mengembangkan kurikulum ada beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Berorientasi pada Tujuan dan Kompetensi

Tujuan yang dimaksud merupakan suatu yang ingin dicapai dalam pendidikan. Dalam pengertian kurikulum menurut UU. No 20 Tahun 2003 disebutkan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. dengan demikian prinsip umum kurikulum yang pertama adalah prinsip berorientasi pada tujuan . tujuan pendidikan mempunyai tingkatan/hirarki tertentu, mulai dari tujuan yang sangat umum sampai

³⁰ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Ed.2 Cet. IX. hlm. 11-14.

dengantujuan yang sangat khusus (spesifik). Tujuan yang dimaksud meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum, dan tujuan pembelajaran khusus (behavioral objective). Tujuan pendidikan harus mencakup semua perilaku peserta didik, baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik.³¹

2) Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari hasil pendidikan itu berguna atau fungsional bagi kehidupan. Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat kita tinjau sekurang-kurangnya dari tiga segi :

- a) Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup murid.
- b) Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.
- c) Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.³²

3) Prinsip Efisiensi

Efisiensi suatu usaha pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dan usaha yang telah dikeluarkan (*input*). Bila hasil yang kita capai nilainya Rp. 800,- sedangkan usaha yang kita keluarkan bernilai Rp 1.000,- maka usaha kita tersebut tidak efisien.³³ Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum tentu sulit digunakan bila dibandingkan dengan produk suatu perusahaan atau mesin. Meskipun demikian prinsip ini perlu dipertimbangkan terutama yang menyangkut tentang waktu, tenaga, peralatan, dan dana. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Para pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi tempat di mana kurikulum itu akan digunakan. Pengetahuan tentang tempat ini akan memandu pengembang

³¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31

³² Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 49-50

³³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 32-33

kurikulum untuk memenuhi prinsip praktis, yang memungkinkan untuk diterapkan. Salah satu kriteria praktis itu adalah efisien, maksudnya tidak mahal alias murah, tetapi bukan berarti murahan. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, seperti, tenaga, dana, fasilitas, terutama di daerah sangat terbatas, kurikulum harus dikembangkan secara efisien, tidak boros sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat kemampuan diberbagai daerah dan sekolah penyelenggara pendidikan serta hasil belajar peserta didik. Implikasinya adalah mengusahakan kegiatan kurikuler mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasil kegiatan kurikuler itu memadai dan memenuhi harapan.³⁴

4) Prinsip Efektifitas

Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau dapat diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Bila ada 10 jenis kegiatan yang direncanakan, dan tercapai hanya 4 kegiatan yang dapat dilaksanakan, maka efektifitas kegiatan kita belum memadai. Demikian pula bila ada 10 tujuan yang kita inginkan dan ternyata 5 yang tercapai, maka usaha untuk mencapai tujuan tersebut masih dipandang kurang efektif. Di dalam bidang pendidikan, efektifitas ini dapat kita tinjau dari dua segi yaitu, efektifitas mengajar guru, dan efektifitas belajar murid.³⁵

5) Prinsip Integritas

Kurikulum dikembangkan berdasarkan suatu keseluruhan atau kesatuan yang Bermakna atau terstruktur. Bermakna maksudnya adalah suatu keseluruhan itu memiliki arti, nilai, manfaat, atau faedah tertentu. Keseluruhan bukan merupakan penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Prinsip ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan berada dan berfungsi dalam struktur tertentu. pendidikan anak adalah pendidikan yang seutuhnya, pendidikan yang menyeluruh, pendidikan yang terpadu. implikasinya adalah para pengembang kurikulum

³⁴ Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 50.

harus memperhatikan dan mengusahakan agar pendidikan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul dan manusia seutuhnya. Peserta didik memiliki potensi yang dapat tumbuh dan berkembang.

6) Prinsip Kontinuitas

Kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan, baik sinambung antara mata pelajaran, antar kelas, maupun antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa dapat maju secara sistematis, di mana pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk melanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya. Dengan demikian akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasarat awal siswa (*prerequisite*) untuk mengikuti pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktifitas belajar yang tidak perlu yang bias menimbulkan pemborosan waktu, tenaga dan dana. Untuk itu, perlu adanya kerjasama diantara pengembang kurikulum dari berbagai kelas dan jenjang pendidikan. Implikasinya adalah mengusahakan kegiatan kurikuler lainnya, baik secara vertical (bertahap, berjenjang) maupun secara horizontal.³⁵

7) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip ini mengandung implikasi bahwa sekolah tidak hanya member pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat sementara, hanya sampai peserta didik tamat dari sekolah, namun juga memberikan bekal kemampuan agar dapat menumbuhkembangkan dirinya sendiri dalam masyarakat luas terus menerus sepanjang hayatnya.³⁶

3. Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama

Penempatan fungsi pengorganisasian (*organizing*) setelah perencanaan merupakan hal yang harus dilakukan, karena pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Suatu perencanaan yang telah tersusun

³⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindopersada, 1992), hlm. 55

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2009), hlm. 60.

secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekati pada tujuan yang hendak dicapai untuk merealisasikan suatu. Rencana ke arah tujuan memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah di mana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan, namun juga aturan main yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pengajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai social, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa factor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang lingkup (scope), urutanbanan (sequence), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (integrated).³⁸ Jenis-jenis pengorganisasian kurikulum, meliputi:

a. Mata pelajaran yang pisah-pisah (Separated Subject Curriculum)

Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam matapelajaran (subjects) yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara matapelajaran satu dengan yang lain.

b. Mata pelajaran gabungan (Correlated Curriculum)

Pada dasarnya kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lainnya ada hubungan, bersangkut paut (correlated) walaupun mungkin batas-batas yang satudengan yang lain masih dipertahankan.

c. Mata pelajaran gabungan (Integrated Curriculum)

Istilah ini meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya. Pengorganisasian Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yakni membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang di inginkan dan menilai bagaimana perubahan-perubahan

itu telah terjadi pada siswa.³⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari pengembang kurikulum adalah agar siswa mengalami perubahan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen, yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, factor budaya masyarakat, dan lain-lain. Dengan demikian implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional dan fisiknya.³⁸

1) Ketenagaan dalam pengembangan Kurikulum

Ketenagaan dalam pengembangan kurikulum atau Staffing adalah fungsi yang menyediakan orang-orang untuk melaksanakan dan diorganisasikan. Fungsi ini mensuplai sumber daya manusia untuk melaksanakan misi dan memvitalisasikan departemen/kelembagaan

2) Isi (materi)

Komponen isi berupa materi yang di programkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi-materi bidang studi.³⁹

Materi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

³⁷Akhmad Sudrajat, "Pengembangan Kurikulum", dalam http://www.uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614_Pengembangan_Kurikulum.doc diakses 10 Oktober 2014.

³⁸ Udi Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), hlm. 238.

³⁹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindopersada, 1992), hlm. 5.

- a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian/topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
 - b) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan.
 - c) Materi kurikulum di arahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.⁴⁰
- 3) Strategi belajar-mengajar.
- Strategi atau metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dan dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru.
- Ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:
- a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antar guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan. Siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar.
 - b) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modulan, paket belajar, dan sebagainya.
 - c) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari :karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, pengabdian masyarakat, berkemah,

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III, hlm. 25.

dan sebagainya.⁴¹

4) Media mengajar

Media mengajajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai audio visual, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, audio cassette, video cassette, televisi, dan rekaman suara.

4. Evaluasi Manajemen Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama

Pengarahan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkungannya cukup luas serta berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Penggerakan dalam lembaga pendidikan terkait langsung dengan perilaku manusia, motivasi, kepemimpinan dan komunikasi. Guru sebagai seorang pemimpin dalam proses belajar mengajar berusaha untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik, apakah itu berupa intrinsik atau ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu peserta didik dapat mengetahui apa arti ilmu pengetahuan bagi mereka untuk menatap hari esok yang lebih baik. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu peserta didik dapat mengamalkan dan menerapkan ilmu pengetahuannya nanti dengan sebaik-baiknya.

Fungsi pengawasan (controlling) merupakan aktivitas untuk melihat segala kegiatan yang dilaksanakan, apakah telah sesuai dengan rencana yang digariskan. Fungsi ini juga merupakan hal yang penting untuk menentukan rencana yang akan datang. Tanpa pengawasan tidak akan diketahui adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu. Kalau dikaitkan dengan pengajaran, mengawasi yaitu menentukan keberhasilan dalam mengorganisasikan dan memimpin dalam mewujudkan tujuan yang telah

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III, hlm. 27.

dirumuskan.⁴²

Pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu faktor yang penting dalam pelaksanaan setiap tugas pemimpin, termasuk dalam pengelolaan pengajaran. Program pengajaran yang telah direncanakan sedemikian rupa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam pengajaran, agar diadakan kontrol, seberapa jauh kemampuan daya serap para peserta didik, apa yang telah disampaikan oleh guru. Guru dalam proses belajar mengajar harus dapat mengetahui apakah materi bahan pengajaran yang telah disampaikan, sudah dipahami atau belum. Jika belum dipahami, bagian mana yang belum dipahami. Karena itu seorang guru dalam proses belajar mengajar harus mengadakan analisa kemampuan mengajar guru, sebagai bahan kontrol atau pengawasan dalam pengajaran.⁴³

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan pengawasan kurikulum dalam hal ini adalah menyelenggarakan evaluasi hasil belajar, sehubungan dengan hal itu tugas utama guru adalah:

- a. Menyusun soal
- b. Mengawasi evaluasi
- c. Memeriksa soal, dan
- d. Membuat dokumentasi dalam buku nilai (daftar nilai)⁴⁴

Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses Pembelajaran, pelaksanaan proses Pembelajaran, penilaian hasil Pembelajaran, dan pengawasan proses Pembelajaran untuk terlaksananya proses Pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴⁵

Di sini peneliti akan menengahkan tentang pengawasan/ pengendalian pelaksanaan kurikulum (Pengawasan proses pembelajaran) muatan lokal agama tentang evaluasi dan pelaporan.

⁴² Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (Eds), *PBM PAI DI SEKOLAH : Eksistensi dan proses belajar mengajar PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 186.

⁴³ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (Eds), *PBM PAI DI SEKOLAH : Eksistensi dan proses belajar mengajar PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 190.

⁴⁴ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (Eds), *PBM PAI DI SEKOLAH : Eksistensi dan proses belajar mengajar PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 54.

⁴⁵ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 23, hlm. 75.

1) Evaluasi (*evaluating*)

Evaluasi diri merupakan bagian dari proses peningkatan mutu kinerja sekolah atau pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Evaluasi diri selama 1 (satu) semester/6 bulan sekali. Data pencapaian kompetensi disusun menjadi profil prestasi peserta yang digunakan sebagai dasar penyusunan program layanan atau pembinaan secara periodik oleh madrasah/sekolah maupun secara insidental oleh konselor atau wali kelas madrasah/sekolah, termasuk bimbingan belajar, bimbingan karier, dan konseling pribadi. Evaluasi diri harus memperhatikan karakteristik, tujuan, manfaat dan sasaran evaluasi diri.⁴⁶

a) Evaluasi hasil belajar

Untuk menetapkan berhasil tidaknya peserta didik mencapai tujuan pengajaran diperlukan tindakan evaluasi, dengan evaluasi tersebut dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh peserta didik adalah bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.⁴⁷ Evaluasi hasil belajar dapat dilakkan melalui dua tahap, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

(1) Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan diakhir program belajar mengajar, dan dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bukan untuk menentukan angka kemajuan belajar siswa, akan tetapi hasil tersebut digunakan untuk memperbaiki tindakan mengajarnya. Apabila hasilnya masih kurang, guru berkewajiban mengulang bahan pelajaran tersebut sebelum mengajarkan bahan lainnya.

(2) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan diakhir program, misalnya akhir catur wulan atau akhir semester. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan angka kemajuan peserta didik dan hasilnya digunakan untuk menentukan kelulusan peserta didik, kenaikan kelas

⁴⁶ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, hlm. 166-168

⁴⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 47-48.

dan untuk laporan kepada orang tua mengenai kemajuan belajar anaknya di sekolah yang dituangkan dalam buku raport.

b) Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum bisa dilakukan terhadap beberapa hal diantaranya: input, proses, out put dan dampak.⁴⁸

(1) Input

Evaluasi terhadap input kurikulum mencakup evaluasi semua sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan. Seperti dana, sarana, tenaga, konteks sosial dan penilaian terhadap peserta didik sebelum menempuh program.

(2) Proses

Evaluasi proses mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum, meliputi penilaian proses belajar mengajar, bim-bingan konseling, administrasi dan supervisi, sarana pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

(3) Output

Evaluasi output adalah penilaian terhadap lulusan pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sesuai dengan program yang ditempuhnya.

(4) Dampak

Evaluasi dampak kurikulum adalah penilaian terhadap kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan profesi yang dimilikinya, atau penilaian terhadap kompetensi lulusan dari sudut pribadi, profesi dan sebagai anggota masyarakat.

2) Pelaporan

Pelaporan hasil belajar dilakukan oleh pendidik sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, Pasal 12 sebagai berikut;

(1) Pelaporan hasil belajar dilakukan oleh Pendidik.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 47

- (2) Pelaporan hasil belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam bentuk laporan hasil semua bentuk penilaian.
- (3) Pelaporan hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan hasil pengolahan oleh Pendidik dengan menggunakan kriteria sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3), ayat (4), dan ayat (5).
- (4) Pelaporan hasil belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan oleh Satuan Pendidikan untuk mengisi Rapor.
- (5) Rapor sebagaimana dimaksud pada ayat (3) berisi laporan capaian hasil belajar dalam bentuk nilai dan deskripsi.
- (6) Khusus untuk SD/MI Rapor sebagaimana dimaksud pada ayat (4) berisi laporan capaian hasil belajar dalam bentuk deskripsi.,⁴⁹

Laporan dibuat berdasarkan hasil evaluasi diri, akreditasi, dan hasil analisis faktual. Sebagai contoh, laporan dibuat berdasarkan hasil evaluasi tentang kesesuaian masukan (program) dengan harapan masyarakat, kesesuaian proses dengan program, dan pencapaian kompetensi lulusan yang diakui oleh pihak luar. Lembaga administrasi Negara telah mengembangkan pola Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (LAKIP), namun sampai saat ini belum ada pola khusus laporan akuntabilitas lembaga pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dirancangkan dilaksanakan dalam rangka manajemen berbasis sekolah (desentralisasi pendidikan). Dalam suasana ini peran serta masyarakat di bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada dukungan dana saja melainkan juga dalam aspek akademik. Unsur utama dalam manajemen berbasis sekolah adalah pentingnya partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas publik. Atas dasar itulah laporan kemajuan belajar siswa harus dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga kepada siswa, orang tua atau wali, masyarakat, atasan, dan instansi terkait lainnya.⁵⁰

⁴⁹Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pasal 12

⁵⁰ Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, *Penilaian Berbasis Kelas KBKSKI-MI*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵¹

Penelitian kualitatif juga mengandung arti adanya upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial kemanusiaan. Proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan. Data terkumpul dari setingan partisipan. Penganalisaan data induktif dibangun secara bagian perbagian (*particulars*) menuju tema-tema umum (*general*). Peneliti kemudian membuat interpretasinya dari pemaknaan mereka terhadap berbagai data. Penulisannya disusun secara fleksibel struktur. Penulisannya membuat laporan berdasar cara pandang penelitian yang menekan pada gaya induktif, yang memfokuskan pemaknaan individual, dan kompleksitas situasi yang terjadi dan teramati.⁵² Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama Pendidikan Dasar di Pondok Peantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

a. Nama Sekolah : SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), cet. XX, hlm. 6.

⁵³ Engkus Kuswarno, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 135

- b. Alamat Sekolah : Jl. Imam Bonjol No. 50 Jember
- c. Kepala Sekolah : H. Syukran Latif, MA

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data diperoleh”.⁵³ Adapun dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan penentuan sumber data menjadi dua buah data yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung baik dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya⁵⁴ yang akan diperoleh dari Kepala sekolah, Waka. Kurikulum, Guru, dan siswa yaitu terkait hal perencanaan, pengembangan dan evaluasi manajemen pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama Pendidikan Dasar (SD Miftahul Ulum)di Pesantren Miftahul Ulum.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian.⁵⁵ Data yang mendukung terhadap data primer. Data sekunder ini akan diperoleh dari Karyawan/bagian Tata Usaha (TU), Siswa, Masyarakat di antaranya yaitu mengenai sejarah berdiri dan perkembangan, visi, misi dan tujuan Pendidikan Dasar (SD Miftahul Ulum) di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hlm. 129

⁵⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), hlm. 87.

⁵⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), hlm. 87.

dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai⁵⁶. Metode ini digunakan untuk menghimpun data mengenai pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama, dengan informan kepala se-kolah, waka. kurikulum, guru muatan lokal agama, dan siswa Pendidikan Dasar di Pondok pesantren Miftahul Ulum Jember.

2. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik dan situasi lingkungan sekolah, baik fisik maupun non fisik, atau peristiwa yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian ini.⁵⁷ Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indra yaitu indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indra biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film, proyektor, *checklist* yang berisi obyek yang diteliti dan lain se-bagainya.⁵⁸ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember Jember.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data yang mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data otentik sebagai pelengkap diantaranya data berkaitan dengan point-point pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember tersebut sehingga memungkinkan data yang perlu diteliti dapat terkumpul. Data dapat berupa foto, tulisan, maupun dokumen-dokumen yang penting lainnya, yang mana data tersebut dapat memperkuat pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama Pendidikan dasar di Pondok Pesantren

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 88.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 158.

⁵⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 78.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 231

Miftahul Ulum Jember. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan benda-benda bersejarah.⁶⁰

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Hermeneutik adalah landasan filosofi dan juga merupakan modus analisis data. Sebagai filosofi pada pemahaman manusia, hal itu menyediakan landasan filosofis untuk interpretativisme. Sebagai modus analisis hal itu berkaitan dengan pengetahuan pengertian data tekstual. Hermeneutik terutama berkaitan dengan pemahaman suatu analog-teks (contoh analog-teks adalah organisasi, dalam hal ini peneliti datang kemudian memahaminya melalui cara lisan dan data tekstual). Pernyataan dasar adalah: apa arti teks itu? Hal itu berarti interpretasi, dalam hal yang relevan dengan hermeneutik adalah upaya untuk membuat jelas, membuat sesuatu memiliki makna sesuatu objek studi.. interpretasi adalah kerangka berfikir yang memperjelas pengertian tersembunyi menjadi suatu makna yang jelas.⁶¹

Pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksud, sebagaimana juga yang dijelaskan Miles dan Huberman, tak mampu menjelaskan makna yang sebagaimana yang dimaksudkan pada kualitatif-verifikatif dan *ground research*. Deskriptif kualitatif hanya mendeskripsikan hubungan-hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya berdasarkan hubungan model, *table*, *metric*, situs dan sebagainya tanpa harus menjelaskan makna yang terjadi pada hubungan-hubungan itu atau makna dibalik fenomena tersebut.⁶² Dalam penelitian kualitatif tidak sekedar mendeskripsikan sebuah fenomena, sehingga fenomena itu “tak berangka”, namun yang terpenting adalah menjelaskan makna, mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul, bahkan menjelaskan “meta-maknawi” yaitu makna dibalik makna. Setiap fenomena selain memiliki “pertanda” dan deskripsinya, fenomena juga memiliki makna “substansi”, roh yang tersimpan dibalik fenomena itu sendiri. Selain menggunakan metode diatas teknik analisis data peneliti

⁶⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 268-269.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 278

⁶² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 150.

juga menggunakan Triangulasi data, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶³

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dibedakan menjadi 4 macam yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁶⁴

1. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, yaitu metode pengecekan data dengan menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, yaitu teknik berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori saja. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

F. Teknik Analisis Data

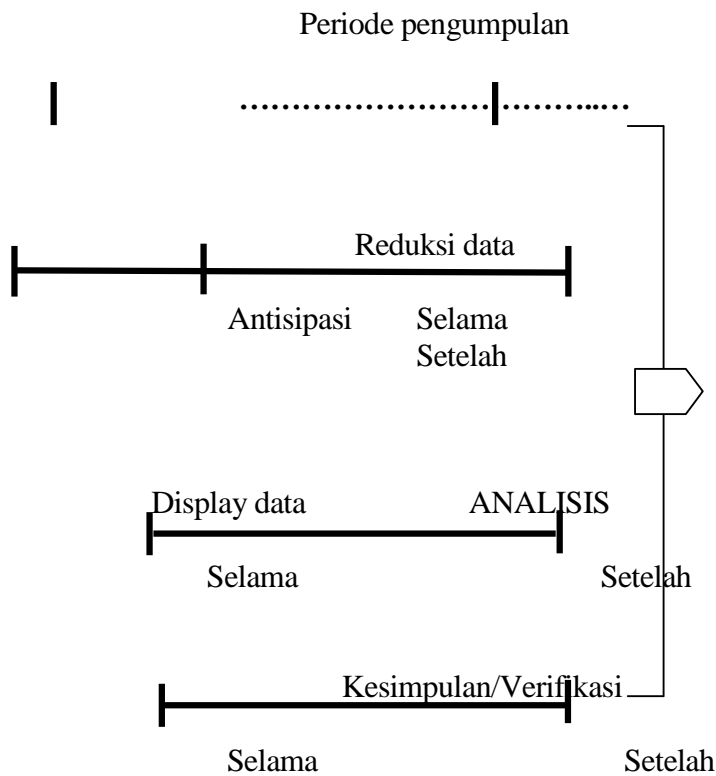
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.⁶⁵ Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Mempertimbangkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini termasuk analisis non

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Colombus, Cio USA, 1988), hlm. 178

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Colombus, Cio USA, 1988), hlm. 179

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 335.

statistik yaitu menggunakan analisis data yang diwujudkan bukan bentuk angka, melainkan bentuk laporan deskriptif. Seperti hasil wawancara, observasi, dokumen dan uraian deskriptif. Diterangkan dalam bentuk kata-kata, dan gambar kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan realitas. Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reductions*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifications*.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*flow model*)⁶⁶

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reductions is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites which research questions, which data collection approaches to choose.*⁶⁷ Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini, yaitu:

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2006), hlm. 246.

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 91-92

akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁸ Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu. Data mengenai manajemen pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan/kepustakaan kemudian dibuat rangkuman.

2. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data adalah suatu cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Penyajian tersebut bermanfaat agar data menjadi lebih terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁶⁹ Sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Ini artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

(*Conclusion drawing/verification*) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.⁷⁰ Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 92

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 341.

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 99.

Jember dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.

Metode ini peneliti gunakan dalam rangka menganalisa data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan konsep yang ada, sehingga dapat menyajikan hasil penelitian yaitu tentang manajemen pengembangan kurikulum muatan lokal agama Pendidikan Dasar di Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Visi misi sekolah merupakan gambaran kondisi yang ingin dicapai oleh sekolah di masa depan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan harus memiliki visi misi sehingga memiliki daya saing. Posisi visi dan misi pendidikan dasar pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember (SD dan SMP) memiliki nilai strategis, menjadi landasan dan pedoman sekolah dalam melangkah.⁷¹

Dalam perumusan visi dan misi di SD Plus dan SMP Miftahul Ulum Kaliwates Jember melibatkan banyak komponen, hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan kepala sekolah “Visi dan misi ditetapkan bersama pengurus yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, waka-waka sekolah berdasar atas harapan masyarakat dan cita-cita sekolah”⁷².

Visi dan misi SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember yaitu;

Visi:

“ Mencetak Insan Ulul Albab (dzikir, pikir, dan amal sholeh ”.

Misi;

- 👉 Menumbuhkan semangat mujahadah demi meraih prestasi menuju cita-cita dan masa depan yang cerah dengan ridlo Allah SWT.
- 👉 Menumbuhkan dan meningkatkan daya kreatif, inovatif dan kemandirian kepada anak didik melalui pembelajaran secara optimal dan berkualitas.
- 👉 Memberikan bekal ketrampilan untuk menyongsong masa depan.

Visi sekolah harus berada dalam koridor pembangunan pendidikan nasional yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah, namun sesuai dengan potensi

⁷¹Wawancara dengan Maziyatur Rafi,ah, MPdI. Salah satu pengasuh santri putri Pesantren Miftahul Ulum tanggal 17 Oktober 2015.

⁷²Wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar MU H. Syukran A. Latif, MA di Ruang Kepala Sekolah tanggal 17 Oktober 2015.

yang dimiliki sekolah dan keinginan masyarakat di sekitar sekolah.⁷³

Dengan demikian visi misi yang telah dirumuskan oleh SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember sejalan dengan visi misi pesantren dan pendidikan nasional sekaligus sesuai dengan harapan masyarakat sehingga sekolah memiliki peluang untuk berkembang menjadi lebih baik dan berdaya saing.

Perumusan visi dan misi SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember melibatkan seluruh warga sekolah yang terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus yayasan, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Dalam perumusan visi misi sekolah sangat penting untuk melibatkan *stakeholder* baik secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut untuk memastikan bahwa harapan dan kebutuhan *stakeholder* diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam pembuatan visi dan misi sekolah.

Visi, misi, dan tujuan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember yang dirumuskan dengan musyawarah, terbuka dan memberikan kesempatan bagi *stakeholder* memberikan usulan dan masukan secara bebas juga hal penting dalam proses penyatuan arah sekolah. Proses yang demikian secara otomatis visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan hasil rumusan bersama, milik bersama untuk diusahakan dan diraih bersama.

SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember menerapkan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat dalam pendukungnya. Sebagai sistem yang terbuka sudah jelas sekolah tidak dapat mengisolasi diri. “Sekolah selalu membukakan pintu terhadap kehadiran warga masyarakat, terhadap ide-ide mereka, terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka, dan terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat”⁷⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tahapan yang sedang terjadi pada SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember berkaitan dengan menyamakan visi-misi termasuk pada tahap lembaga berkembang. Visi dan misi dipandang urgen dalam menyatukan persepsi, pandangan, dan cita-cita, dan harapan semua pihak yang terlibat di

⁷³Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 169.

⁷⁴ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992, hlm. 322.

dalamnya.⁷⁵ 5 Visi misi yang ada di SD dan SMP Kaliwates Jember dapat menumbuhkan kebersamaan antara kepala sekolah, komite sekolah, pengelola pendidikan, dan siswa sebagai pengguna pendidikan. Hal tersebut merujuk pada beberapa pernyataan guru dan karyawan sekolah tersebut.

Semua komponen harus melaksanakan tugas masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Dalam melakukan perumusan visi misi atau perencanaan maupun pengembangan program, suatu sekolah dianjurkan membuat sebuah tim untuk dapat bekerja secara maksimal.⁷⁶

Kebijakan kepala sekolah SD dan SMP Miftahul Ulum Kaliwates Jember membentuk satgas penyusun renstra merupakan langkah yang tepat dan bijaksana. Tim yang terdiri dari wakil-wakil sekolah, pengurus yayasan dan komite setidaknya sudah mencakup semua komponen atau bidang garapan dari keseluruhan manajemen di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

Tim ini melakukan proses turun ke bawah sesuai dengan bagiannya masing-masing untuk menjaring masukan dan aspirasi masyarakat. Tim ini diberi wewenang penuh dalam proses perumusan oleh sekolah dengan mengedepankan musyawarah yakni dengan mengedepankan aspirasi dari bawah.

1. Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

a. Tujuan Kurikulum Dversifikasi Muatan Lokal Agama

Tujuan Pengembangan Kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember ini untuk memberikan acuan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mengembangkan program-program yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan dokumen kurikulum SD dan SMP Miftahul Ulum Kaliwates Jember diperoleh keterangan bahwa tujuan kurikulum muatan lokal agama di sekolah ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum, kurikulum muatan lokal agama islam di SD Miftahul Ulum

⁷⁵ Marno, *Islam by Management and Leag*: Lintas Pustaka, 2007), hlm. 83.

⁷⁶ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan & Keorganisasian*, (Jogjakarta: UII Pres, 2002), hlm. 145

Kaliwates Jember ini bertujuan agar :

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Memahami dan menghayati
- 3) Mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- 4) Hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- 5) Membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁷⁷

Secara khusus, kurikulum muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Jember ini bertujuan agar :

- 1) Bahasa Arab
 - a) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab.
 - b) Meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Arab.
 - c) Membekali peserta didik untuk memiliki jiwa seni dan kehalusan budi pekerti.
 - d) Berkomunikasi secara benar dan sopan menurut kaidah bahasa Arab.
 - e) Menerapkan nilai-nilai kultural islam dalam aspek kehidupan sehari-hari.
- 2) Sejarah Kebudayaan Islam
 - a) Memiliki pengetahuan sejarah islam relatif memadai.
 - b) Berbudi pekerti yang luhur
 - c) Mampu menerapkan etika pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari hari yang didapat dari cerita zaman rasulullah dan sahabatnya.
 - d) Menyadari sebagai makhluk sosial sehingga perlu dikembangkan sikap bekerja sama dengan orang lain
- 3) Akidah Akhlak
 - a) Membekali peserta didik untuk menghadapi arus deras globalisasi dan pasar bebas
 - b) Membekali siswa dengan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan syariat islam

⁷⁷ Dokumentasi, *KTSP SD dan SMP Miftahul Ulum kaliwates Jember TAHUN PELAJARAN 2015/2016*, hlm. 9.

- 4) Fiqih
 - a) Membekali peserta didik untuk dapat melaksanakan syariat islam dengan baik
 - b) Membiasakan diri untuk hidup dalam suasana religiusitas tinggi
- 5) Al-Quran Hadits
 - a) Membekali peserta didik untuk membaca dan memahai isi al- Qur'an
 - b) Membekali peserta didik untuk dapat membaca dan mengartikan ayat-ayat al-Qur'an
- 6) Baca Tulis Al-qur'an (BTA)
 - a) Membekali peserta didik untuk dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan metode Qiroati
 - b) Membekali peserta didik agar terampil dalam menulis ayat al- Qur'an dan membaca al-Qur'an⁷⁸

b. Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal

SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam yang diharapkan memiliki manfaat yang berarti bagi siswa melalui materi yang disampaikan. Pada tahap perencanaan (*planning*) sebelum melakukan pemilihan materi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang diberikan di sekolah, tim pengembang kurikulum muatan lokal mengidentifikasi materi muatan lokal agama yang sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak H. Syukran A. Latif, MA selaku kepala sekolah SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember diketahui bahwa proses pengembangan kurikulum muatan lokal agama di SD dan SMP Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah bekerjasama dengan pihak yayasan pendidikan pesantren Miftahul Ulum. Pihak sekolah dalam hal ini terdiri dari kepala sekolah beserta guru yang menangani materi muatan lokal agama bekerjasama dengan komite sekolah dan pihak yayasan, karena sekolah merasa telah memiliki sumber daya yang relatif memadai untuk mengembangkan

⁷⁸ Dokumentasi, *KTSP SD dan SMP Miftahul Ulum kaliwates Jember TAHUN PELAJARAN 2015/2016*, hlm. 9.

sendiri kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ini.⁷⁹

Adapun latar belakang/alasan adanya pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ini dilakukan adalah:

1) Transformasi Sekolah

SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember sebelumnya adalah Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kaliwates Jember yang berada di bawah naungan Kementerian Agama/Kemenag, dengan maksud tidak meninggalkan nuansa islami sekolah sebelumnya maka SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember mengadopsi kurikulum materi pendidikan agama Islam yang terdahulu, seiring dengan transformasi sekolah tersebut maka sekolah juga harus berpindah naungan lembaga yang tadinya Kementrian Agama/Kemenag) menjadi di bawah naungan Dikbud (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah).

2) Arus Globalisasi Derasnya arus globalisasi yang masuk di Indonesia membawa dampak yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan sosial budaya, tak luput pula bidang pendidikan. Masuknya budaya-budaya baru dari dunia luar tanpa diiringi dengan pendidikan agama sebagai filter secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang konsumtif. Kondisi inilah yang menjadi dasar dari pihak pengembang, ketika melihat apa yang terjadi terhadap para pelajar sekarang di lapangan yaitu terjadinya disintegrasi moral, seperti maraknya tawuran antar pelajar bahkan sampai tindakan asusila. Diharapkan dengan penanaman pendidikan agama sejak dini/pendidikan dasar siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang berguna serta berakhlakul karimah.

3) Antisipasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Wacana pemerintah tentang standar kelulusan sekolah dengan dimasukkannya pendidikan agama islam ke dalam mata pelajaran Ujian Nasional (UN). Mengantisipasi hal tersebut SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember telah melakukan pengembangan diversifikasi muatan lokal agama diharapkan dengan muatan lokal ini akan semakin memperdalam dan memperluas

⁷⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah H. Syukran A. Latif, MA di Pesantren Miftahul Ulum tanggal 12 September 2015

pengetahuan siswa tentang agama yang tidak terpusat pada satu mata pelajaran pendidikan Islam yaitu PAI.⁸⁰

Dalam dokumentasi SD dan SMP didapatkan keterangan bahwa terdapat enam materi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang dikembangkan di sekolah ini yaitu:

- a) Bahasa Arab
- b) Sejarah Kebudayaan Islam
- c) Akidah Akhlak
- d) Fiqih
- e) Quran Hadits
- f) Baca Tulis Al-qur'an (BTA)⁸¹

c. **Struktur Kurikulum**

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, Kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani olahraga dan kesehatan. Struktur kurikulum SD dan SMP Miftahul Ulum Kaliwates Jember meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun dan tiga tahun mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI dan kelas VII sampai dengan kelas IX.

Struktur kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurikulum SD dan SMP Kaliwates Jember memuat 8 mata pelajaran muatan lokal dinas dan agama, serta pengembangan diri.
- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan "IPA terpadu" dan "IPS terpadu"
- 3) Pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik,

⁸⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah H. Syukran A. Latif, MA di Ruang Kepala Sekolah tanggal 12 September 2015

⁸¹ .Dokumentasi, *KTSP SD dan SMP Miftahul Ulum Kaliwates Jember TAHUN PELAJARAN 2015/2016*, hlm.7

sedangkan pada kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.

- 4) Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.
- 5) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 36 minggu.

STRUKTUR KURIKULUM SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, dan VI
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				
B. Muatan Lokal Dinas				
1. Bahasa Jawa				
2. KPDL				2
3. Bahasa Inggris				2
C. Muatan Lokal Agama				
1. Bahasa Arab				2
2. Sejarah Kebudayaan Islam				2
3. Akidah Akhlak				2
4. Fiqih				2
5. Al-Qur'an Hadits				2
6. BTA				2
D. Pengembangan Diri				2
1. Pramuka (wajib)				
2. Komputer				
3. Tilawah				
4. Rebana				
5. Jarimatika				
JUMLAH	28	29	32	48
JUMLAH	28	29	32	48

Gambar Tabel 4.4 Struktur Kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember⁸²

⁸² Dokumentasi, *KTSP SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember TAHUN PELAJARAN 2015/2016*, hlm. 7.

d. Prinsip Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Berdasarkan dokumen kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember didapatkan keterangan bahwa dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal pihak pengembang kurikulum menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, potensi dan kemampuan peserta didik, serta tujuan utama yang diharapkan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal agama di sekolah ini.⁸³

Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

- 2) Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status social ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

⁸³ Wawancara dengan Waka. Kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember Nisri Musthofa, SPdI tanggal 12 September 2015

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu penge-tahuan, teknologi dan seni berkembang secaradinas, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjadi relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasio-nal merupakan keniscayaan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan
Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang hayat
Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan epentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸⁴

⁸⁴ Dokumentasi, *KTSP SD NURUL ISLAM PURWOYOSO TAHUN PELAJARAN 2015/2016*, hlm 3-4.

2. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Berdasarkan dokumen kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember didapatkan keterangan bahwa dalam melakukan pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama, prosedur pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang digunakan disesuaikan dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁸⁵ Sekolah melakukan pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai dengan langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal secara umumnya.

a. Tahapan dalam Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama

1) Tahap Pelaksanaan (*Organizing*)

Setelah materi diversifikasi muatan lokal agama telah ditentukan, sekolah mengembangkan materi tersebut sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta didik pada tiap-tiap tingkatan usia mereka. Sekolah menyerahkan kewenangan kepada guru muatan lokal agama untuk mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus yang akan dijadikan dasar penyampaian materi oleh guru. Kewenangan ini diberikan karena menurut pihak sekolah, para guru sendiri yang lebih mampu mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus tersebut. Para guru yang lebih mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik serta potensi dan bakat mereka.⁸⁶

Dengan mengetahui karakteristik, potensi dan bakat siswa, diharapkan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember Nurul Islam Purwoyoso Semarang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Selain itu, guru juga mengembangkan materi diversifikasi muatan lokal agama ini dengan menyampaikan setiap materi menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh sekaligus

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah H.Syukran A, Latif, MA, tanggal 12 September 2015.

⁸⁶ Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Agama Maziyatur Rafi'ah, MPdI tanggal 19 September 2015.

menarik minat siswa dengan materi yang diajarkan.⁸⁷

2) Tahap Pengarahan (*Actuating*)

Pada bagian ini yang diteliti adalah tentang pelaksanaan pengarahannya kurikulum pengajaran yaitu mengenai pemberian motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran serta mata pelajaran yang memerlukan praktek, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama. Menurut waka. kurikulum, mengenai pengarahannya kurikulum pengajaran dilakukan langsung oleh guru muatan lokal agama yang bersangkutan, seperti yang beliau ketahui Ibu Maziyatur Rafi'ah sudah melaksanakannya yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran.⁸⁸

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Maziyatur Rafi'ah dalam pengarahannya pengajaran sudah melaksanakannya, yaitu memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran serta mata pelajaran yang memerlukan praktek. Ketika peneliti meminta untuk menunjukkan arsip-arsipnya, beliau dapat menunjukkan arsip-arsip serta buku penilaian tersebut.⁸⁹

Dalam hal pendekatan pengajaran di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember menggunakan :

- a) Pendekatan ketrampilan proses
- b) Pendekatan rasional
- c) Pendekatan Emosional
- d) Pendekatan Azas manfaat

Dalam metode pengajaran SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember menggunakan : a) Metode Ceramah, b) Metode Tanya Jawab, c) Metode Diskusi, d) Metode Pemberian Tugas, e) Metode Demonstrasi/Peragaan, f) Metode Latihan (*Drill*), dan, g) Metode Eksperimen/Percobaan⁹⁰

⁸⁷ Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Agama Maziyatur Rafi'ah, MPdI, tanggal 19 September 2015.

⁸⁸ Wawancara dengan Waka. Kurikulum Bisri Musthofa, SPdI, tanggal 19 September 2015.

⁸⁹ Observasi pelaksanaan KBM di kelas VI pada tanggal 20 September 2015.

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Agama Maziyatur Rafi'ah MPdI, tanggal 19 September 2015.

b. Problematika dalam Pelaksanaan Diversifikasi Muatan Lokal Agama

Berbagai problem yang di alami SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dalam melaksanakan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yaitu:

1) Kegiatan Insidental

Perencanaan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilaksanakan pada akhir tahun pembelajaran dengan melalui rapat tahunan yang terlibat didalamnya yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru pengampu diversifikasi muatan lokal agama. SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember melaksanakan perencanaan sebagai fungsi manajemen kurikulum diversifikasi muatan lokal agama untuk merencanakan dan menentukan keputusan mengenai kegiatan- kegiatan di masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Program-program yang ditetapkan dalam perencanaan membutuhkan kematangan persiapan pelaksanaannya baik waktu, tenaga maupun biaya. Meskipun perencanaan telah dilaksanakan dengan baik namun terkadang masih dijumpai ketidak sesuaian pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan yang ditetapkan. Perubahan waktu dan jadwal secara tiba-tiba dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan program kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Perubahan tersebut muncul dari kebijakan pemerintah seperti perubahan kalender pendidikan atau perubahan kebijakan dari yayasan Miftahul Ulum. Hal tersebut sangat berpengaruh karena pada dasarnya masing-masing bidang yang terkait dengan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember baik pendidik maupun tenaga kependidikan sudah memiliki program kegiatan tersendiri yang telah ditetapkan waktu pelaksanaannya dalam kurun waktu tertentu. Jika terdapat perubahan secara tiba-tiba tersebut akan merubah konsep yang telah direncanakan dan membutuhkan persiapan baru menyesuaikan perubahan yang terjadi, akibatnya kegiatan berjalan dengan persiapan yang kurang matang dan terlihat apa adanya.

2) Penyusunan anggaran kurikulum kurang tepat

SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember melaksanakan perencanaan anggaran pada akhir tahun pelajaran dengan melalui beberapa tahapan. Anggaran yang berkenaan dengan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama disusun oleh

yayasan Miftahul Ulum, kegiatan penyusunan anggaran dimulai dengan merumuskan kegiatan-kegiatan dan merinci jumlah dana yang dibutuhkan. Program kegiatan yang sekiranya membutuhkan banyak biaya direncanakan dalam bentuk proposal kegiatan.

Keuangan adalah sumber daya pokok yang harus dimiliki oleh setiap instansi dalam mensukseskan program pendidikan yang telah direncanakan. Adanya pembengkakan dalam mendistribusikan dana, hal tersebut menjadi biasa karena biaya pada saat perencanaan penganggaran sampai pada pelaksanaan kegiatan cenderung berbeda atau lebih tinggi menyesuaikan kondisi perekonomian. Ketidaksesuaian tersebut dialami oleh SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dalam menyusun anggaran untuk program kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Dana yang keluar cenderung berbeda tidak sesuai dengan pengajuan yang diinginkan dan anggaran yang ditentukan dalam perencanaan, akibatnya berpengaruh terhadap efektifitas berjalannya program kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Banyaknya program kurikulum di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember membutuhkan ketepatan dalam penyusunan anggaran.

3) Kurang adanya keterpaduan kompetensi keagamaan pendidik

Kriteria kompetensi keagamaan merupakan syarat mutlak tenaga yang akan menjadi pendidik maupun tenaga kependidikan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Hal tersebut dilakukan untuk mensukseskan program pendidikan Islam di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, karena dengan memiliki kompetensi keagamaan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Pelaksanaan manajemen kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang berlangsung yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan kerja sama dan partisipasi aktif oleh semua pihak di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Selain guru mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diampu, guru juga mempunyai tugas lain untuk membimbing serta memberikan penyuluhan terhadap peserta didik yang bermasalah. Namun karena latar belakang pendidik di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember yang tidak semua berasal dari instansi Islam, hal tersebut masih dirasa kurang untuk menyatukan tekad mensukseskan program pendidikan Islam.

4) Latar belakang peserta didik yang berbeda

Semua golongan yang berkeinginan untuk mengikuti pendidikan yang berbasis agama mendapatkan kesempatan yang sama untuk masuk di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember tetapi masih harus melalui proses pe-nyaringan pada saat penerimaan siswa baru karena tidak semua peserta didik memiliki latar belakang pendidikan agama yang sama.

Adanya ketidakseragaman pengetahuan keagamaan peserta didik menjadikan kendala tersendiri bagi pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Ada peserta didik yang tidak begitu berminat mengikuti mata pelajaran diversifikasi muatan lokal agama karena tidak cukup dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pendidik disebabkan beberapa hal diantaranya pendidik dalam merencanakan materi pelajaran tidak memperhatikan kompetensi awal yang dimiliki peserta didik, akibatnya peserta didik kuwalahan dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut menjadi masalah pokok untuk dicarikan solusi yang paling tepat karena berkenaan dengan *output* yakni keberhasilan untuk menjadikan peserta didik sebagai *insan khairu ummah*. Perlu usaha yang tidak ringan untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kerja sama dan semangat kerja yang cukup tinggi.

5) Perbedaan pengetahuan keagamaan

Semua orang memiliki hak untuk melaksanakan apa yang diyakini karena berkenaan dengan kebebasan beragama, begitu juga dengan pendidik di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, namun jika hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pengetahuan keagamaan peserta didik maka perlu diadakan pengkajian ulang. Perbedaan pemahaman pendidik di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember terhadap ajaran Islam menjadi kendala tersendiri dalam proses penanaman nilai keagamaan terhadap peserta didik. Peserta didik mendapatkan akibat dari perdebatan pemahaman tersebut. Pemahaman yang tidak searah menjadikan kebingungan peserta didik dalam memahami pendidikan yang diberikan oleh pendidik. Kesatuan visi diperlukan untuk menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang tidak hanya melaksanakan kegiatan keagamaan tetapi juga mampu menghayaati dan mengamalkan dengan penuh kesadaran. Perlu diadakan usaha untuk menyatukan kesefahaman agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam memberikan pendidikan

kepada peserta didik.⁹¹

3. **Evaluasi Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember**

Pada bagian ini yang diteliti adalah tentang pelaksanaan pengawasan (*Controlling*) kurikulum pengajaran yaitu dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan hasil belajar siswa dan mengadakan evaluasi/tes, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama. Menurut waka. kurikulum,

Ibu Mualida Ulfa, SPdI, mengenai pengawasan kurikulum pengajaran muatan lokal agama, yang beliau ketahui Bapak H. Syukran A. Latif, MA sudah melaksanakannya yaitu dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan belajar siswa pada saat proses belajar mengajar dan mengadakan evaluasi/tes pada akhir pokok bahasan maupun semester. Mengenai arsip-arsip dan pembukuannya, serta kumpulan soal-soal beliau mengetahui terdapat di kantor.⁹²

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Bapak H. Syukran A. Latif, MA dalam pengawasan pengajaran sudah melaksanakannya, yaitu mengadakan kontrol terhadap perkembangan belajar siswa dan evaluasi/tes. Ketika peneliti meminta untuk menunjukkan arsip-arsipnya, beliau dapat menunjukkan arsip- arsip serta buku penilaian tersebut. Di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, evaluasi pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama islam ditekankan pada evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi dilaksanakan oleh guru yang membimbing mata pelajaran muatan lokal agama. Evaluasi ini dilaksanakan dengan menggunakan bentuk instrumen tes tertulis, yang meliputi ulangan harian, tes tengah semester, serta tes akhir semester. Kemudian, apabila setelah pelaksanaan evaluasi terdapat siswa yang tidak mampu memenuhi nilai standar minimal, maka diadakan *remedial teaching* bagi siswa tersebut.

Selain itu, guru juga mengadakan evaluasi berdasarkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran di kelas. Dengan mengetahui hasil belajar siswa, dapat diketahui berhasil dan tidaknya pengembangan kurikulum muatan lokal agama di sekolah ini. Di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, terlihat bahwa hasil belajar

⁹¹Wawancara dengan Waka. Kurikulum Bisri Musthofa, SPdI, tanggal 19 September 2015

⁹² Observasi pelaksanaan KBM di kelas VI pada tanggal 19 September 2015.

siswa dalam kurikulum muatan lokal agama telah memenuhi tujuan utama dalam proses pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, yakni pencapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran muatan lokal agama, serta kemampuan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan materi yang telah diterima di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengadakan tes secara tertulis dan lisan, guru juga melakukan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁹³23

Kegiatan penilaian sangat menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum. Dalam penilaian kurikulum diversifikasi muatan lokal agama diperoleh dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, lulusan, serta supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap akhir semester. Dari supervisor tersebut kepala sekolah dapat mengetahui sejauh mana cara kerja guru, minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diperoleh informasi apakah kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember perlu diganti atukah tidak. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa hasil pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama sampai saat ini masih baik melihat dampak yang dicapai oleh siswa terhadap kognitif, afektif serta psikomotorik siswa lebih baik sehingga tidak perlu merubahnya melainkan cukup dengan pembinaan agar lebih meningkat dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Dengan demikian, evaluasi itu diadakan terus-menerus dan diselenggarakan secara menyeluruh dalam arti meliputi semua aspek tingkah laku murid secara komprehensif.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif terhadap Manajemen kurikulum diversifikasi muatan lokal agama SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Analisis ini berpijak dari fenomena empiris kurikulum yang diterapkan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Yang dimaksudkan dengan kurikulum pendidikan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember adalah pengalaman belajar atau

⁹³ Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Agama Maziatur Rafi'ah, MPdI, tanggal 21September 2015.

materi apa saja yang disampaikan atau di-programkan untuk mencapai tujuan pendidikan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, serta bagaimana materi kurikulum tersebut diorganisasikan berdasarkan signifikansi terhadap tujuan pendidikan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember yang dilaksanakan di dalam SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

1. Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Dalam perspektif ini pendidikan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember telah memenuhi teori-teori kurikulum, yaitu adanya:

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan dalam suatu kurikulum adalah merupakan komponen yang sangat penting, karena ia menjadi titik tolak dari pengembangan komponen-komponen yang lain. Oleh karena itu penentuan tujuan yang jelas akan mempermudah dalam mengembangkan kurikulum secara keseluruhan. Perumusan tujuan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ini SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember memiliki dua tujuan kurikulum yaitu secara umum dan khusus. Jika rumusan dilihat dalam perspektif konsep pendidikan Islam adalah sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-qur'an surat at-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S Taubah: 122)⁹⁴

Uraian tujuan pendidikan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dapat diambil pengertian bahwa secara epistemologi dePenelitian tujuan tersebut sesuai dengan konsep tujuan pendidikan Islam. Bahan pelajaran diversifikasi muatan lokal

⁹⁴ *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2008), hlm. 229.

agama yang ada di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember hampir seratus persen adalah materi-materi pengajaran agama. Hal ini signifikan dengan konsep pendidikannya yang bertujuan mempersiapkan insan shaleh yang berakhlakul karimah. Di samping itu diberikan pula materi pelajaran ketrampilan sebagai konsekwensi untuk merealisasikan insan shaleh dan masyarakat yang berkualitas. Dengan sifat materi ini siswa dapat memiliki integritas ilmu dan sekaligus moral keagamaan yang kuat.

Apabila dilihat cakupan materi pelajaran yang diberikan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember ini, dapat diambil pengertian bahwa pelajaran yang diberikan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember sesuai kriteria kurikulum yang dikemukakan oleh Samsul Nizar,⁹⁵ yaitu: Pendidikan islam merupakan salah satu aspek dari ajaran islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatul lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan islam.

b. Prinsip Pengembangan

Pada tahap pengembangan, terdapat kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember sebagai langkah awal dalam pengembangan materi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Proses identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
- 2) Penentuan mata pelajaran muatan lokal

Berpijak dari analisis di atas, dapat ditarik sebuah parameter teoretik terhadap kurikulum pendidikan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember itu disusun berdasarkan teori dan prinsip-prinsip penyusunan kurikulum yaitu: a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, b) Beragam dan terpadu, c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan,

⁹⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 90.

teknologi dan seni, d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, e) Menyeluruh dan berkesinambungan f) Belajar sepanjang hayat, dan g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam KTSP, dijelaskan bahwa untuk mengembangkan kurikulum hendaknya mengacu kepada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum dibagi menjadi delapan yaitu (1) prinsip berorientasi kepada tujuan (2) prinsip relevansi (3) prinsip efisiensi dan efektifitas (4) prinsip fleksibilitas (keluwesan) (5) prinsip kontinuitas (berkesinambungan) (6) prinsip keseimbangan (7) prinsip keterpaduan (8) prinsip mutu.

Pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember telah dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada umumnya, seperti yang dijelaskan dalam KTSP. Hal ini dilakukan agar pengembangan kurikulum muatan lokal di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian kurikulum pendidikan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember telah diarahkan kepada acuan yang diyakini kebenarannya, sehingga demikian kurikulum itu akan selalu bersifat:

- a. Dinamis, dalam arti tanggap terhadap perubahan sosial kultur dan tuntutan-tuntutan yang menyertainya.
- b. Bermutu dalam pelaksanaannya program-program yang ditawarkan.
- c. Relevan dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai idealisme yang diembannya.

c. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan, hali ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional

Pendidikan pasal 6 ayat (1).⁹⁶

Struktur kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Muatan kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember secara keseluruhan meliputi 8 mata pelajaran, muatan lokal dinas dan agama (kemenag), dan 5 pengembangan diri.

Pada hakekatnya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu di dalam menyusun kurikulum harus menggunakan acuan dasar yang berorientasi pada pemanfaatan hasil. Dalam konteks pengembangan kurikulum SD Miftahul Ulum Jember ini, menurut penulis kurikulum diversifikasi muatan local agama yang disusun di dalam penyelenggaraan pendidikannya telah mengacu pada teori kurikulum, hal ini berdasarkan pada data bahwa:

- 1) Kurikulum pengajaran materi pelajaran diversifikasi muatan lokal agama merupakan hak bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar
- 2) Pemilihan jenis mata pelajaran kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ditentukan berdasarkan lembaga Kementerian Agama, meskipun SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pendidikan Dasar dan Menengah)
- 3) Kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di Miftahul Ulum Kaliwates Jember dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yaitu pendidikan agama islam.
- 4) Penentuan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember disesuaikan dengan karakteristik daerah setempat yang notabeneanya adalah perkotaan dengan survei dan asumsi minimnya pendidikan agama pada usia dini.

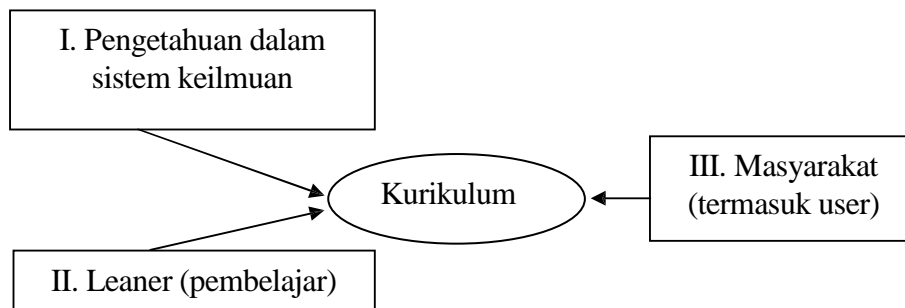
Data di atas sesuai dengan tolak ukur di dalam menentukan dasar penyusunan

⁹⁶ *PP RI No 32 tahun 2013 Perubahan PP NO. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BP Cipta Jaya).

kurikulum diversifikasi muatan lokal agama, seperti yang tertera pada:

- a) UU no.20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1⁹⁷
- b) PP no.19 tahun 2005 Perubahan PP no. 32 tahun 3013 pasal 6 ayat 2⁹⁸
- c) UU no.20 tahun 2003 pasal 36 ayat 2⁹⁹
- d) PP no. 19 tahun 2005 Perubahan PP no. 32 tahun 2013 pasal 17 ayat 1¹⁰⁰.

Dengan demikian pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember disusun atas dasar landasan asas filosofis, sosial budaya, organisatoris dan psikologi. Diawali oleh John Dewey dan dikembangkan oleh Hilda Taba, mereka mengusulkan bahwa ada tiga hal pokok dalam yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kurikulum (*curriculum planning*) yaitu: (1) *the study of society*, (2) *the study of learners*, dan (3) *the study of subject matter* (content). Menurut Taba, *the study of society* dapat diartikan sebagai tuntutan kultural dari perubahan melalui masyarakat, skema tiga pertimbangan ini dilukiskan dalam Gambar 4.5



Gambar 4.2 Tiga pertimbangan dalam pengembangan kurikulum

Dalam sistem pengembangan dan implementasi kurikulum, dokumen kurikulum tertulis merupakan *output* dari proses pengembangan kurikulum. Dokumen kurikulum tertulis inilah yang diimplementasikan di sekolah. Kualitas tampilan guru di kelas ikut dipengaruhi oleh kualitas kurikulum yang dihasilkan.

Pada kenyataannya kurikulum yang didiskusikan tim pengembang sewaktu

⁹⁷UU Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2006), hlm. 15.

⁹⁸ PP RI No 19 tahun 2005 Perubahan PP no. 32 tahun 3013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: BP Cipta Jaya).

⁹⁹ UU Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2006), hlm. 26.

¹⁰⁰ PP RI No 19 tahun 2005 Perubahan PP no. 32 tahun 3013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: BP Cipta Jaya).

pengembangan kurikulum tidak sama persis dengan kurikulum yang tertulis, juga kurikulum yang disajikan oleh guru di kelas tidak sama persis dengan dokumen kurikulum yang tertulis. Begitu juga kurikulum yang dipahami siswa tidak sama persis dengan yang disajikan oleh guru

Untuk memperkecil distorsi ini, muatan kurikulum tertulis perlu lengkap dengan komponen esensial kurikulum, seperti tujuan, materi, organisasi materi, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan mudah diikuti seyogyanya dilakukan *need assessment* sebelum menetapkan tujuan dan materi pembelajaran minimal dari tiga perspektif/pertimbangan: masyarakat, pebelajar, dan keilmuan.¹⁰¹

(a) Kurikulum Sebagai Sistem

Pandangan kurikulum sebagai sistem berimplikasi pada komponen-komponen yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Komponen-komponen dalam proses penyusunan kurikulum adalah: peserta didik, tujuan pendidikan, kekuatan/tekanan eksternal (*external forces*), basis kurikulum, desai kurikulum- modus instruksional -proses evaluasi dan dan lulusan.

(b) Karakteristik Masyarakat

Pengembangan kurikulum perlu mengkaji kaarakteristik masyarakat yang menyediakan dan memanfaatkan institusi pendidikan.informasi ini berguna untuk memahami pebelajar dan/fungsi sosial suatu program pendidikan

Secara historis keberadaan sekolah banyak dilatar belakngai oleh keinginan masyarakat seperti untuk melestarikan budaya atau untuk membangun komitmen dalam persatuan bangsa. Diharapkan program- program pendidikan disekolah menyentuh masalah energi, lingkungan, dan lain yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan umat manusia juga beberapa nilai yang diminta untuk dikembangkan disekolah seperti: warisan budaya, nilai-nilai politik, ekonomi, etika-moral, dan nilai-nilai sosial. Semuatuntutan ini akan pola pengembangan kurikulum.¹⁰²

¹⁰¹ S. Karim A. Karhami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah (Upaya menyeimbangkan tiga kepentingan masyarakat-pebelajar-keilmuan)” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 24, Thun ke-6, juli 2000, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 285-287

¹⁰² S. Karim A. Karhami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah (Upaya menyeimbangkan tiga kepentingan masyarakat-pebelajar-keilmuan)” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 024, Thun ke-6, juli 2000, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen

Hal ini sejalan dengan proses pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama oleh dengan mengadopsi kurikulum Kemenag SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember memutuskan kurikulum muatan agama diantaranya: Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadits, dan Baca Tulis Al-qur'an (BTA).

Inovasi pendidikan dalam bentuk penyiapan kurikulum baru oleh pemerintah termasuk ke dalam model inovasi yang disebut "top-down model" yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan. Menyertai bentuk inovasi ini biasanya timbul berbagai fenomena yang dampaknya biasanya terkena langsung kepada para pengguna kurikulum di lapangan yang muncul tatkala inovasi tersebut direalisasikan.

Fenomena tersebut antara lain: kendala dan resistensi dari pihak pelaksana inovasi seperti guru, siswa, fasilitas, dana, masyarakat dan sebagainya. Selain model di atas dikenal juga "*bottom-up model*" yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil kreasi dari bawah (para praktisi di lapangan) dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Dalam kaitannya dengan pemberlakuan KTSP, maka inovasi pemerintah ini akan lebih efektif ketercapaian targetnya apabila disertai dengan sikap progresif para pelaksana pendidikan di lapangan terutama para guru. Mereka harus terdorong melakukan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas profesionalnya sebagai ujung tombak pengembang kurikulum di lapangan. Meskipun, dalam hal pengembangan kurikulum sebagaimana dituntut oleh KTSP sebagian besar guru berhadapan dengan kendala kemampuan. Hal itu disebabkan bahwa selama ini para guru disiapkan oleh LPTK tidak untuk sebagai tenaga profesional pengembang kurikulum, melainkan sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Belum lagi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi KTSP dalam sosok yang utuh bagi guru, terutama guru-guru SD untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), masih sangat minim. Mayoritas guru SD untuk PAI baru memperoleh serpihan-serpihan informasi KTSP yang bersumber dari nara sumber yang juga belum mendapat sosok KTSP yang utuh. Dengan demikian, kompetensi guru yang belum memadai, basis profesional guru sebagai

pengembangan kurikulum yang tidak mendukung, di tambah dengan belum efektifnya sosialisasi KTSP, maka pada akhirnya guru berhadapan dengan “gunung es” kegalauan dan kebingungan dalam merespon inovasi pendidikan dari pemerintah dalam wujud Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Secara singkat, agar dapat meyakinkan bahwa materi pelajaran PAI dalam KTSP (sejalan dengan karakter agama Islam itu sendiri) tidak terlalu mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Sehingga walaupun para guru PAI dituntut untuk merespon inovasi pendidikan (KTSP) maka respon yang terpenting dan lebih realistis pragmatis ialah melakukan inovasi dalam jenis inovasi “bottom-up model”. Menurut model ini, inovasi para guru lebih ditujukan kepada upaya meningkatkan kualitas profesional guru sebagai pendidikan dan pengajar di kelas. Antara lain dengan meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang benar-benar efektif membelajarkan dan mendidikan siswa SD menjadi anak yang memiliki kecerdasan spiritual islami serta menguasai keterampilan dasar beragama sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan jiwa mereka.¹⁰³

2. Pelaksanaan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

a. Tahap Pelaksanaan (*Organizing*)

Setelah tahap perencanaan yang meliputi proses identifikasi serta penentuan materi muatan lokal agama telah selesai dilaksanakan, maka pihak sekolah melaksanakan proses pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Langkah awal dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember ini adalah pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus oleh guru mata pelajaran muatan lokal. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan oleh guru muatan lokal dengan dibantu oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah dan komite sekolah. Kemudian, guru muatan lokal agama mengembangkan silabus sesuai

¹⁰³ Dede Nurzaman, *Pendidikan Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Diberlakukannya KTSP*, JURNAL Pendidikan Dasar Volume: V - Nomor : 7 - April 2007, hlm. 1

dengan prosedur pengembangan silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pengembangan silabus ini mencakup seluruh komponen yang terdapat dalam silabus yakni pengembangan indikator, identifikasi materi pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran, pengalokasian waktu, pengembangan instrument penilaian, dan penentuan sumber belajar.

b. Tahap Pengarahan (Actuating)

Pada bagian ini yang diteliti adalah tentang pelaksanaan pengarahan kurikulum pengajaran yaitu mengenai pemberian motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran serta mata pelajaran yang memerlukan praktek, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama. Mengenai pengarahan kurikulum pengajaran dilakukan langsung oleh guru muatan lokal agama yang bersangkutan dengan memberikan motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM). Agar proses belajar mengajar di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dapat berjalan dengan baik dan lancar, diperlukan beberapa pendekatan dan metode pengajaran. Adapun pendekatan yang umumnya digunakan dalam melaksanakan belajar mengajar di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan ketrampilan proses

Pendekatan ketrampilan proses adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada pembentukan ketrampilan memperoleh pengetahuan, dan mengkomunikasikan perolehannya. Ketrampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitas, dengan demikian pendekatan ketrampilan proses berarti perlakuan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan daya pikir dan kreasi secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan.

2) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang lebih menekankan aspek berpikir (nalar). Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dapat dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informal atau contoh-contoh dan kemudian ditarik generalisasi

(kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

3) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah pendekatan yang digunakan untuk menggugah perasaan dan hati nurani dengan contoh-contoh pengalaman dalam kehidupan. Pendekatan emosional yaitu menggugah perasaan dan emosi warga belajar dalam menghayati, menghargai, mengagumi serta meneladani nilai-nilai dari semangat ajaran Islam.

4) Pendekatan Azas manfaat

Pendekatan azas manfaat yaitu usaha dan dorongan agar peserta didik mampu memetik manfaat dari isi pembelajaran. Contoh pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah memetik manfaat dalam menentukan pilihan pengembangan kepeloporan, kepahlawanan, keilmuan dan kreativitas.

Sedangkan metode pengajaran yang digunakan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember ialah:

a) Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada warga belajar. Agar warga belajar aktif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka warga belajar perlu dilatih mengembangkan ketrampilan berfikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan warga belajar memahami materi tersebut.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya sangat terbuka. Diskusi dapat

dilakukan secara kelompok atau klasikal. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan warga belajar bilak diskusi melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Metode diskusi digunakan dalam rangka membimbing warga belajar berfikir rasional untuk mencari kebenaran suatu pendapat berdasarkan alasan atau dalil yang tepat.

d) Metode Pemberian Tugas

Metode Pemberian Tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan warga belajar untuk melakukan suatu pekerjaan. Jenis pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Dalam pemberian tugas untuk tiap warga belajar atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

e) Metode Demonstrasi/Peragaan

Metode demonstrasi akan menunjang pembelajaran aktif, bila demonstrasi dilakukan oleh warga belajar atau kelompok belajar. Metode ini digunakan untuk memperagakan/ mempertunjukkan contoh suatu proses atau perbuatan, seperti bagaimana gerakan sholat yang benar.

f) Metode Latihan (*Drill*)

Metode *Drill* digunakan untuk melatih dan membiasakan warga belajar melaksanakan kaifiat ibadah secara mudah, tepat dan benar.

g) Metode Eksperimen/Percobaan

Metode ini digunakan untuk melatih warga belajar secara langsung memahami suatu masalah, seperti mencoba melakukan tata cara ibadah haji (manasik haji) dengan bantuan benda-benda tiruan. Hidup tidaknya metode adalah tergantung yang menggunakannya, sebab bagaimanapun proses pendidikan memang harus mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisinya.

Dalam hal perubahan metode dan proses pengajaran ini, Sahal Mahfudh, MA menjelaskan bahwa:

“Tidak mungkin suatu sistem pendidikan bisa berjalan secara kantine dan lestari tanpa melalui proses perubahan dan perkembangan. Setiap sistem pendidikan yang berlaku dalam suatu lembaga pendidikan akan berjalan dan sesuai dengan factor kondisional yang mengelilinginya, manakala faktor-

faktor pendidikan harus menempuh transformasi, kalau tidak ingin ketinggalan. Oleh karenanya sistem pendidikan akan selalu menempati proses penyesuaian dan pengembangan sebagai strategi kebijaksanaannya”¹⁰⁴

Jika diperhatikan rumusan-rumusan sistem pendidikan dalam hal ini metode pengajaran yang dijelaskan oleh Sahal Mahfudh, MA dan aplikasinya di SD Miftahul Ulum, jelaslah bahwa penerapan pengajaran tersebut adalah relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Syaibany¹⁰⁵ bahwa tujuan umum metode-metode mengajar dalam pendidikan Islam adalah untuk:

- 5) Menolong pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan kemampuan berpikir ilmiah.
- 6) Membiasakan pelajaran untuk menghafal, memahami dan memperhatikan dengan tepat.
- 7) Memudahkan proses pengajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- 8) Menciptakan suasana yang sesuai bagi pengajaran dan saling percaya mempercayai, hormat menghormati diantara keduanya. Sedangkan metode yang banyak digunakan di lembaga pendidikan adalah “Metode pengambilan kesimpulan /induktif, metode perbincangan (Qiyasiyah) kuliah dialog dan perbincangan, lingkaran atau halaqoh, pemahaman dan lawatan”.

Jelaslah bahwa metode-metode pengajaran yang digunakan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember sudah mengalami perubahan dan perkembangan. Di samping itu juga dikembangkan metode-metode baru yang mempunyai nilai lebih. Hal ini sesuai dengan prinsip SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dengan kaidah sosialnya yang progresif yaitu “Memelihara sistematika dan metodologi lama yang masih relevan dan mengambil serta mengembangkan cara baru yang lebih baik Dengan menempuh cara seperti itu, SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember tidak akan terkesan sebagai lembaga pendidikan yang konvensional yang menutup diri dan

¹⁰⁴ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Figih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 297 298.

¹⁰⁵ Omar Muhammad Al- Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 585.

mengisolasi dari perkembangan kehidupan.

Berbagai problem yang di alami SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dalam melaksanakan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yaitu:

- (a) Kegiatan Insidental
- (b) Penyusunan anggaran kurikulum kurang tepat
- (c) Kurang adanya keterpaduan kompetensi keagamaan pendidik
- (d) Latar belakang peserta didik yang berbeda
- (e) Perbedaan pengetahuan keagamaan

Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara warga belajar dengan guru dan antar sesama warga belajar dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima.¹⁰⁶ Dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai sejumlah unsur yaitu:

- i. Tujuan yang hendak dicapai
- ii. Warga belajar dan guru
- iii. Bahan pelajaran
- iv. Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar
- v. Penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan.¹⁰⁷38 Suatu proses belajar mengajar (PBM) dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam PBM saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:¹⁰⁸

Proses belajar mengajar (PBM) atau interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember sangat akurat, hal ini dikarenakan proses pengajarannya yang harmonis. Dalam komponen strategi pelaksanaan

¹⁰⁶ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3.

¹⁰⁷ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 10.

¹⁰⁸ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 12.

kurikulum diversifikasi muatan lokal agama ini, SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember perlu mengadakan peningkatan, misalnya perlu diadakannya bimbingan dan penyuluhan, dan perlu adanya supervisi melengkapi sarana kurikuler dan lain-lain. Sejumlah kaidah psikologi, pendekatan dan pandangan tentang pembelajaran sebagaimana sudah para guru ketahui melalui berbagai pengembangan diri, dalam konteks pembelajaran di kelas satu sama lain merupakan bagian-bagian yang tidak dapat berdiri sendiri. Kesemuanya akan bermakna apabila diwujudkan dalam suatu strategi dan model pembelajaran. Guru diharapkan lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga lebih bervariasi. Siswa sekolah dasar yang secara psikologi masih dalam tahap operasional konkrit memerlukan beragam media dan alat peraga serta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Pemahaman pada konsep Pendidikan Agama Islam yang kuat yang dihasilkan dari serangkaian pengalaman belajar akan menjadi bekal bagisiswa dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.¹⁰⁹

Program pengajaran SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember secara umum materi yang harus dipelajari oleh siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a) Materi yang akan memberikan pengalaman belajar siswa untuk dapat menguasai menulis dan membaca al-qur'an.
- b) Materi yang akan memberikan pengalaman belajar siswa untuk dapat menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman.
- c) Materi yang akan memberikan pengalaman belajar siswa untuk dapat menguasai pendidikan ketrampilan dan sosial kemasyarakatan. Fenomena munculnya sekolah islam terpadu (SIT) yang belakangan ini disponsori oleh jaringan sekolah islam terpadu (JSIT) ditengah maraknya merger SD-SD Negeri yang kekurangan murid menarik untuk dicermati. Keberanian menggunakan label agama dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata

¹⁰⁹ Dede Nurzaman, *Pendidikan Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Diberlakukannya KTSP*, JURNAL Pendidikan Dasar Volume : V - Nomor : 7 - April 2007, hlm. 3

mendapat tempat sendiri dihatimasyarakat. Model kurikulum yang digunakan pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah kurikulum terpadu (integrated curriculum) yang dilakukan dengan cara mensinergikan antara kurikulum pendidikan nasional (Kemendikbud), kurikulum Agama (Kemenag) dan muatan lokal (Mulok) menggunakan sistem *full day school* dan pengembangan tersebut dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan humanistik dan inkuri.

Model pengembangan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa sebagai sekolah umum yang menggunakan nama islam, secara normatif segala aktifitas pembelajaran dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam sebagai spirit dan motivasi dalam pengembang sekolah dengan modelkurikulum terpadu yang lebih humanis, holistik, otentik dan bermakna sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu. Esensi dalam pengembangan kurikulum SIT adalah implementasi pembelajaran terpadu dimana proses internalisasi nilai-nilai ajaran islam kedalam semua mata pelajaran¹¹⁰.

Demikian analisis yang dapat peneliti sampaikan dalam kaitannya dengan manajemen kurikulum SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, pada intinya analisis yang dipaparkan ini simpulannya bahwa kurikulum pendidikan diversifikasi muatan lokal agama SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember itu dalam kerangka teoretiknya telah dikonsep dengan konsep kurikulum dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Evaluasi Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Evaluasi (*Evaluating*) merupakan tahapan tindak lanjut dari proses pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember. Kurikulum muatan lokal agama yang telah dikembangkan dan dilaksanakan, kemudian dievaluasi kembali untuk melihat apakah pengembangan kurikulum muatan lokal agama telah mampu memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang digunakan dalam menilai keberhasilan

¹¹⁰ HM. Ilyasin, *Sekolah Islam Terpadu : Potret Pengembangan Kurikulum Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan (Jurnal Ilmiah MANAHIJ Berfikir Kritis-Transformatif, Vol. 1, No.1 Mei 2008, hlm. 126*

pengembangan kurikulum muatan lokal di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember adalah evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi atas hasil belajar siswa ini dilakukan secara langsung oleh guru mata pelajaran muatan lokal agama. Bentuk instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, yang meliputi ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Selain itu, karena materi muatan lokal agama yang diajarkan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember termasuk mata pelajaran yang bersifat praktis, maka terkadang guru muatan lokal juga menggunakan tes lisan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa. Selain kedua bentuk instrumen tersebut, guru juga melakukan evaluasi berdasarkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran muatan lokal agama sedang dilaksanakan di dalam kelas. Keaktifan ini turut menjadi pertimbangan guru muatan lokal agama dalam melaksanakan evaluasi atas hasil belajar siswa.

Jenis evaluasi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang dilakukan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, tergolong jenis evaluasi kurikulum bentuk evaluen, yaitu jenis evaluasi kurikulum yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik evaluen yang terdiri atas :

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi jenis ini adalah evaluasi mengenai kesesuaian antara ide kurikulum dengan lingkungan sosial budaya dimana suatu kurikulum akan dilaksanakan. Sebagai contoh evaluasi yang harus dilakukan oleh sekolah terhadap konteks diperlukan ketika akan mengembangkan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama. Evaluasi terhadap fasilitas yang dimiliki sekolah, kondisi, kondisi kerja, jumlah guru termasuk kualifikasi dan beban tugas guru, peralatan mengajar, keadaan fisik sekolah, dan sumber belajar yang dimiliki sekolah menentukan kurikulum yang harus dikembangkan. Evaluasi konteks diarahkan juga terhadap dukungan masyarakat terhadap sekolah. Evaluasi ini berbeda dengan *need assessment* karena evaluasi konteks terhadap dukungan masyarakat untuk pelaksanaan program yang dikembangkan dari muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember.¹¹¹

b. Evaluasi Dokumen

¹¹¹ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.139-140

Evaluasi dokumen memiliki karakteristik tersendiri karena objek evaluasinya adalah suatu yang tertulis dan dapat dikaji berulang kali tanpa terpengaruh oleh keterbatasan waktu yang dimiliki pihak pengembang dokumen atau pelaksana dari keputusan dalam dokumen. Evaluasi dokumen terdiri dari evaluasi dari dokumen yang dihasilkan pemerintah (pusat) dan dokumen kurikulum yang dihasilkan oleh satu satuan pendidikan terhadap dokumen kurikulum berkenaan dengan proses pengembangan dokumen.¹¹²

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses memiliki keunikan karena berkenaan dengan kegiatan utama pendidikan. Kegiatan utama pendidikan itu ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi yang sangat terencana antara dua komponen pendidikan yang utama yaitu guru dan peserta didik dengan sumber belajar. Oleh karena itu berbeda dengan sifat dokumen maka aktifitas yang dinamakan proses pendidikan itu tidak dapat dikaji berulang-ulang kecuali jika aktifitas itu berubah bentuk yaitu dari aktifitas riil dari suatu lingkungan pendidikan kedalam bentuk rekaman tertulis ataupun elektronik. Interaksi dan komunikasi selalu menjadi focus utama evaluasi proses. Suasana kelas, kelengkapan fasilitas belajar dan mengajar, jadwal pekerjaan yang harus dilakukan guru diluar kelas, pekerjaan yang harus dilakukan peserta didik diluar kelas/sekolah.¹¹³

d. Evaluasi Produk/hasil

Evaluasi produk/hasil adalah jenis evaluasi yang mengundang banyak perhatian evaluator. Walaupun jumlah model evaluasi produk tidak sebanyak evaluasi proses, evaluasi hasil menjadi perhatian utama para evaluator. Pekerjaan awal mengenai hasil belajar yang dilakukan Rice pada awal abad ke-20, model yang dikembangkan Tyler, dan evaluasinya yang dilakukan antar negara termasuk kelompok evaluasi produk. Model teoritik Taylor dan sistem model memiliki komponen evaluasi hasil. Model CIPP dan model *Countenance Stake* memiliki komponen hasil. Bahkan masyarakat dan banyak pengambil keputusan lebih memikirkan mengenai hasil dibandingkan proses.

¹¹² S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 138.

¹¹³ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 139-140.

Sekolah-sekolah yang dianggap unggulan adalah sekolah-sekolah yang menghasilkan lulusan dengan nilai ujian atau alat ukur lain yang tinggi. proses hamper tidak dapat mendapatkan perhatian sehingga sekolah yang menerima peserta didik dengan input rata-rata 7.0 dan menghasilkan lulusan dengan rata-rata 8.0 dianggap jauh lebih baik, daripada sekolah yang menerima peserta didik dengan nilai rata-rata 5.0 dan menghasilkan lulusan yang memiliki rata-rata 7.0 proses yang menyebabkan “gain” pada sekolah kedua lebih baik dibandingkan sekolah pertama tidak mendapat perhatian. Ini adalah gambaran betapa pentingnya hasil di mata masyarakat.¹¹⁴

Meskipun demikian SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember tetap harus melakukan *tajdid* yang bersifat kualitatif, yaitu selalu mengevaluasi pengembangan kurikulumnya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan melakukan *tajdid*, SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dapat memperbaiki sisi-sisi kelemahannya, misalnya dari segi evaluasinya yang masih lemah dan sistem pengajarannya yang perlu penyempurnaan. Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada kemampuan- kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan setiap kemampuan itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut. Monitoring dan bimbingan terhadap efektifitas proses belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan secara perorangan (oleh masing-masing guru mata pelajaran) dan juga secara bersama dengan guru lainnya sehingga tercapai belajar yang efektif dan bermakna.

Sekolah-sekolah yang dianggap unggulan adalah sekolah-sekolah yang menghasilkan lulusan dengan nilai ujian atau alat ukur lain yang tinggi. proses hamper tidak dapat mendapatkan perhatian sehingga sekolah yang menerima peserta didik dengan input rata-rata 7.0 dan menghasilkan lulusan dengan rata-rata 8.0 dianggap jauh lebih baik, daripada sekolah yang menerima peserta didik dengan nilai

¹¹⁴ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 141

rata-rata 5.0 dan menghasilkan lulusan yang memiliki rata-rata 7.0 proses yang menyebabkan “gain” pada sekolah kedua lebih baik dibandingkan sekolah pertama tidak mendapat perhatian. Ini adalah gambaran betapa pentingnya hasil di mata masyarakat.¹¹⁵

Meskipun demikian SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember tetap harus melakukan *tajdid* yang bersifat kualitatif, yaitu selalu mengevaluasi pengembangan kurikulumnya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan melakukan *tajdid*, SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dapat memperbaiki sisi-sisi kelemahannya, misalnya dari segi evaluasinya yang masih lemah dan sistem pengajarannya yang perlu penyempurnaan. Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada kemampuan- kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan setiap kemampuan itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut. Monitoring dan bimbingan terhadap efektifitas proses belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan secara perorangan (oleh masing-masing guru mata pelajaran) dan juga secara bersama dengan guru lainnya sehingga tercapai belajar yang efektif dan bermakna.

¹¹⁵ S. Hamid Hasan, Evaluasi Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 141

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data, dan temuan hasil penelitian, maka di bawah ini akan disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

Latarbelakang/alasan dilakukanya pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilakukan adalah: (a) Transformasi sekolah (b) Globalisasi, dan (c) Antisipasi kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pendidikan Dasar dan Menengah). Proses pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilaksanakan langsung oleh pihak pemangku kepentingan. Pihak pemangku kepentingan yang dimaksud ialah kepala sekolah, guru bidang studi muatan lokal agama, serta komite sekolah. Pengembangan kurikulum muatan lokal agama di sekolah ini berpijak pada prinsip, yaitu: (a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya (b) Beragam dan terpadu (c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan (e) Menyeluruh dan berkesinambungan (f) Belajar sepanjang hayat (g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Tujuan kurikulum muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember meliputi: (1) Tujuan secara umum yakni: (a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT (b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara per-

sonal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (2) Tujuan secara khusus yakni: (a) Bahasa Arab: Mengembangkan kemampuan dan keterampilan awal berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab, meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Arab, membekali peserta didik untuk memiliki jiwa seni dan kehalusan budi pekerti, berkomunikasi secara benar dan sopan menurut kaidah bahasa Arab, menerapkan nilai-nilai kultural islam dalam aspek kehidupan sehari-hari (b) Sejarah Kebudayaan Islam: Memiliki pengetahuan sejarah islam yang memadai, memiliki budi pekerti yang luhur, mampu menerapkan etika pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari hari yang didapat dari cerita zaman rasulullah dan sahabatnya, menyadari sebagai makhluk sosial sehingga perlu dikembangkan sikap bekerja sama dengan orang lain (c) Akidah Akhlak: Membekali peserta didik untuk menghadapi arus deras globalisasi dan pasar bebas, membekali siswa dengan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan syariat islam (d) Fiqih: Membekali peserta didik untuk dapat melaksanakan syariat islam dengan baik, membiasakan diri untuk hidup dalam suasana religiusitas tinggi (e) Al-Qur'an Hadits: Membekali peserta didik untuk membaca dan memahai isi Al-Qur'an, membekali peserta didik untuk dapat membaca dan mengartikan ayat-ayat al-Qur'an (f) Baca Tulis Al-Qur'an (BTA): Membekali peserta didik untuk dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode Qiraati, membekali peserta didik agar terampil dalam menulis ayat Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an. Tahap perencanaan (planning), yang meliputi identifikasi tentang keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah setempat dan atau satuan pendidikan, penentuan bahan kajian muatan lokal agama islam, serta penentuan materi muatan lokal agama islam yang akan dikembangkan. Terdapat enam materi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang dikembangkan di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember yaitu: a. Bahasa Arab b. Sejarah Kebudayaan Islam c. Akidah Akhlak d. Fiqih e. al-Qur'an Hadits f. Baca Tulis al-Qur'an (BTA)

2. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan lokal Agama Islam di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu: (a) Tahap pelaksanaan (*organizing*), yang meliputi proses pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus oleh guru muatan lokal agama islam di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran kurikulum muatan lokal agama islam, dan (b) Tahap pengarahannya (*actuating*), meliputi pemberian motivasi kepada siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan hafalan pelajaran serta mata pelajaran yang memerlukan praktek, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal agama. Pendekatan dan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember. menggunakan: (a) Pendekatan ketrampilan proses (b) Pendekatan rasional (c) Pendekatan emosional, dan (d) Pendekatan azas manfaat. Secara umum strategi pelaksanaan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama pada proses kegiatan belajar mengajar di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember ini menggunakan strategi *active learning* dan *cooperative learning*. Hanya saja setiap guru mata pelajaran muatan lokal agama memiliki berbagai strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran muatan lokal agama agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan materi yang diajarkan seperti: (a) metode ceramah (b) metode tanya jawab (c) metode diskusi (d) metode pemberian tugas (e) metode demonstrasi/peragaan (f) metode latihan (drill), dan (g) metode eksperimen/percobaan. Adapun problematika yang dialami SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dalam implementasi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yaitu: (a) Kegiatan Insidental (b) Penyusunan anggaran kurikulum (c) Kurang adanya keterpaduan kompetensi keagamaan pendidik (d) Latar belakang peserta didik yang berbeda, e). Perbedaan pengetahuan keagamaan.

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Diversifikasi Muatan lokal Agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember.

Sekolah mengadakan pengawasan (*controlling*) kurikulum yaitu dengan mengadakan kontrol terhadap perkembangan hasil belajar siswa dengan mengadakan evaluasi/tes, oleh masing-masing guru diversifikasi muatan lokal

agama. Evaluasi (evaluating) kurikulum diversifikasi muatan lokal agama di SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember dilakukan secara langsung oleh guru yang menangani materi muatan lokal agama yang dilakukan setiap pada akhir semester pembelajaran, berdasarkan hal tersebut guru kemudian menyampaikannya pada rapat akhir semester dan akhir tahun apakah pengembangan kurikulum yang dilakukan sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya. Jenis evaluasi kurikulum diversifikasi muatan lokal agama yang dilakukan SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember, tergolong jenis evaluasi kurikulum bentuk evaluasi, yaitu jenis evaluasi kurikulum yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik evaluasi yang terdiri atas: (a) Evaluasi konteks (b) Evaluasi dokumen, (c) Evaluasi proses, dan (d) Evaluasi Produk/hasil.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa saran yang akan penulis uraikan demi kemajuan dan perbaikan dalam pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama, yaitu:

1. Bagi Sekolah
 - a. Agar implementasi manajemen pengembangan kurikulum diversifikasi muatan lokal agama berjalan secara maksimal, maka diharapkan melalui Dinas Pendidikan/Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Pendidikan Dasar dan Menengah) di daerah untuk lebih proaktif dalam upaya melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk diberi pemahaman tentang pentingnya peranan sekolah dan mata pelajaran muatan lokal agama.
 - b. Kepala sekolah sebagai supervisor harus lebih aktif memberdayakan potensi sekolah yang dipimpinnya dan memperhatikan berbagai komponen pendukung pelaksanaan kurikulum muatan lokal agama sehingga SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik.
 - c. Hendaknya para pendidik selalu memperhatikan kemampuan awal peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar hal tersebut dilakukan agar pendidik dapat mempersiapkan perencanaan pengajaran yang

disesuaikan dengan kompetensi masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

- d. Hendaknya kerjasama dengan masyarakat terus dibina, seperti mengadakan pertemuan untuk membahas keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum muatan lokal agama. Sehingga jika pihak sekolah mendapat kendala dalam kegiatan pengembangan tersebut, bisa langsung mendapat solusi dari beberapa masyarakat yang hadir. Apabila kurangnya partisipasi masyarakat kepada madrasah dan mata pelajaran muatan lokal agama dibiarkan akan bertambahnya tugas sekolah/lembaga pendidikan. Artinya di samping sekolah dituntut untuk proaktif kepada masyarakat di berbagai tingkatan dan juga dituntut untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan dan kualitas peserta didik untuk menguasai kompetensi muatan lokal agama. Namun, di sisi lain masyarakat tidak memiliki kepedulian/perhatian penuh kepada sekolah dan mata pelajaran muatan lokal agama.

2. Bagi pemangku kepentingan di Lembaga

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pendidikan Dasar dan Menengah)

Hendaknya mampu menciptakan kebijakan baru yang berusaha untuk meminimalisasi kurangnya tenaga pengajar yang kompeten untuk bidang studi muatan lokal agama, dengan memberikan bekal pengetahuan baik secara teoretik maupun praktik tentang beberapa materi muatan lokal agama. Hal ini akan lebih efektif jika diserahkan kepada aparat Kemendikbud (Diksarmen) tingkat daerah, agar lebih terfokus pada materi-materi yang mungkin untuk dijadikan isi dari muatan lokal di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ganidan Djohar L.I.S, Jakarta: Karindo, 2004
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, Cet. XI
- Al-Syaibani, Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, *Penilaian Berbasis Kelas KBK SKI-MI*, Jakarta: Depag RI, 2003
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam,
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis*, Semarang: Pusat Kerajinan dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, 2004, Cet. III
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Ed.2 Cet.IX
- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*,

- Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005
- Nurzaman, Dede, *Pendidikan Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Diberlakukannya KTSP*, JURNAL Pendidikan Dasar Volume: V - Nomor : 7 - April 2007
- Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- PP RI No 32 tahun 2013 Tentang Perubahan atas PP RI No. 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: BP Cipta tahun 2013
- Purwanto, Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1995), Cet. VII
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2009
- Sa'ud, Udi Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2005
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasti, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: BinaAksara, 1986
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindopersada, 1992
- Sudjana, Nana, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: SinarBaru, 1991
- Sudrajat, Akhmad, "Pengembangan Kurikulum", dalam [http://www.-uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614_Pengembangan Kurikulum.doc](http://www.-uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614_Pengembangan_Kurikulum.doc), diakses 10 Oktober 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005

LAMPIRAN



Lokasi Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Lampiran 2



Kantor dan Masjid Salah Satu Sarana Kegiatan Kurikulum Diversifikasi Muatan Lokal Pendidikan Dasar Pesantren Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Lampiran 3



Kegiatan Belajar Mengajar Lembaga Pendidikan Dasar (SD Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Lampiran 4



Lampiran 5



Pengasuh (Almarhum KH. SofyanTsauri ,Isteri , danputribungsu

Lampiran 6

Peneliti ,Pengasuh , dan Pengurus PP MiftahulUlumJember

